



PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Penulis

Novita Sariani, Rissa Megavitry, Taufik Abdillah Syukur,
Desi Sianipar, Mas'ud Muhammadiyah, Andi Hamsiah, Arifin, Moh. Safii

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

**Novita Sariani
Rissa Megavitry
Taufik Abdillah Syukur
Desi Sianipar
Mas'ud Muhammadiyah
Andi Hamsiah
Arifin
Moh. Safii**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Penulis :

Novita Sariani
Rissa Megavitry
Taufik Abdillah Syukur
Desi Sianipar
Mas'ud Muhammadiyah
Andi Hamsiah
Arifin
Moh. Safii

ISBN : 978-623-198-186-8

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatri Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, Sd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekuatifteknologi.co.id
Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pendidikan Sepanjang Hayat dapat terselesaikan. Buku ini membahas tentang konsep pendidikan sepanjang hayat, program-program pendidikan luar sekolah, azas-azas pendidikan luar sekolah, filsafat behaviorisme dan implikasinya terhadap pemikiran pendidikan, implikasi filsafat humanisme terhadap pemikiran pendidikan, pendidikan luar sekolah berbasis masyarakat, pendidikan luar sekolah: satu elemen perubahan perilaku menuju generasi emas indonesia 2045, perpustakaan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Maret 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.1.1 Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat.....	3
1.1.2 Tahap Pendidikan Sepanjang Hayat.....	6
1.2 Kemandirian Dari Buah Pendidikan Sepanjang Hayat.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 PROGRAM-PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Definisi Pendidikan Luar Sekolah.....	14
2.3 Fungsi Pendidikan Luar Sekolah.....	15
2.4 Program Pendidikan Luar Sekolah.....	16
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 AZAS-AZAS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	25
3.1 Azas Kebutuhan.....	25
3.2 Azas Pendidikan Sepanjang Hayat.....	27
3.3 Azas Relevansi	28
3.4 Azas Wawasan Ke Masa Depan	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 4 FILSAFAT BEHAVIORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN.....	33
4.1 Pendahuluan.....	33
4.2 Pengertian Filsafat Behaviorisme.....	35
4.3.1 Ivan Pavlov (1849-1936).....	36
4.3.2 Edward Lee Thorndike (1874-1949)	37
4.3.3 John Broadus Watson (1878-1958).....	38
4.3.4 Burrhush F. Skinner (1904-1990).....	39
4.4 Filsafat Behaviorisme dalam Pendidikan.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB 5 IMPLIKASI FILSAFAT HUMANISME TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN.....	47
5.1. Pendahuluan.....	47
5.2 Pengertian.....	49
5.3 Konsep pendidikan humanisme.....	60
5.4 Implikasi terhadap pendidikan.....	62

DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 6 PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERBASIS MASYARAKAT.....	71
6.1 Hakikat Pendidikan	71
6.2 Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat	75
6.3 Pendidikan Nonformal/ Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Masyarakat.....	78
6.4 Model Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat	81
6.5 Pinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat.....	82
6.6 Pendidikan Berbasis Masyarakat untuk Pembangunan Masyarakat.....	86
6.7 Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
BAB 7 PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH: SATU ELEMEN PERUBAHAN PERILAKU MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045	95
7.1 Pendahuluan	95
7.2 Pengertian Pendidikan Luar Sekolah	100
7.3 Eksistensi PLS dalam Merdeka Belajar	101
7.3.1 Pelatihan Kejuruan.....	101
7.3.2 Magang.....	102
7.3.3 Pertukangan.....	103
7.3.4 Ragam Pengetahuan dan Keterampilan PLS lainnya	104
7.4 Kolaborasi Universitas dan Dinas Pendidikan	104
7.5 Mendisain Ulang Kurikulum PLS berbasis SDGs	105
7.6 Kesimpulan.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 8 PERPUSTAKAAN UNTUK PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT	113
8.1 Individu sebagai Pebelajar Sepanjang Hayat.....	113
8.1.1 Bagaimana menjadi pebelajar sepanjang hayat	116
8.1.2 Hambatan dalam proses belajar	117
8.1.3 Strategi menjadi pebelajar sepanjang hayat.....	119
8.2 Peran Perpustakaan.....	121
8.2.1 Akses Perpustakaan Umum untuk orang tua.....	123
8.2.2 Indikator Minat Baca	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Lima kategori <i>operant conditioning</i>	40
Gambar 5.1. Tokoh Filsafat Pendidikan Humanisme	52
Gambar 5.2. Teori Hirarki Maslow.....	53
Gambar 5.3. Teori Belajar Combs	54
Gambar 5.4. Teori Eksperiential Rogers	55
Gambar 5.5. Kelebihan dan Kelemahan Filsafat Pendidikan Humanisme	58
Gambar 5.6. Model Pembelajaran Humanistik.....	65
Gambar 6.1. Kegiatan pembelajaran diluar sekolah.....	91
Gambar 7.1. Karya PLS dengan memanfaatkan Teknologi	103
Gambar 7.2. Statistik Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka	107

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1. Dimensi Pendidikan Karakter.....	90
Tabel 7.1. Angka Partisipasi Kasar (APK)	97

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

Oleh Novita Sariani

1.1 Pendahuluan

Konsep berasal dari bahasa Inggris (*concept*), yang berarti bagan, rencana, gagasan, pandangan, cita-cita (yang telah ada dalam pikiran). Menurut Ibrahim Madkur, kata konsep (Inggris: *concept*) dipadankan dengan istilah *ma 'na kulli* (Arab), yang artinya pikiran (gagasan) yang bersifat umum yang dapat menenima generalisasi).

Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa konsep ialah sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori yang dalam konteks ini dimaksudkan ialah ide-ide, gagasan, pemikiran pada bahasan kali ini berkaitan tentang Pendidikan sepanjang hayat.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Belajar sepanjang hayat dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Menurut (Sutisna, n.d, 2011.) manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang serta ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan

pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, makaselama itulah pendidikan masih berjalan terus.

Kewajiban untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat tentu memiliki makna di setiap jenjangnya yaitu untuk menentukan arah Pendidikan, menentukan metode atau model belajar anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, menyiapkan materi pembelajaran yang tepat serta menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan itu. Belajar menurut Gagne (1965) adalah : "Learning is a change in human disposition or capability, which can be retained and which is not simply ascribable to the process of growth". "Belajar adalah suatu perubahan watak atau kemampuan manusia, yang dapat dipertahankan dan tidak semata-mata berasal dari proses pertumbuhan".

Faktor timbulnya Pendidikan Sepanjang Hayat karena majunya ilmu dan teknologi, berbagai produk-produk teknologi yang perlu dipelajari, kemudian alat kerja yang berbasis teknologi serta perubahan sosial yang cepat akibat majunya iptek perlu penyesuaian diri dalam menghadapi era modernisasi.

Setiap seseorang yang menggunakan setiap kesempatannya untuk menjadi lahan belajar Pendidikan sepanjang hayat meliputi semua pola pendidikan baik bersifat formal, nonformal, baik terencana maupun insidental (Arikunto, 2015). Artinya kegiatan pembelajaran yang memadukan semua tahapan Pendidikan yang tiada berhenti dan bukan terpusat hanya pada masa persekolahan saja. Kemudian perlu ditekankan bahwa pendidikan sepanjang hayat berbeda dengan belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat lebih bersifat individual dan intrinsik. Namun jika menjadi kumpulan individu pembelajar sepanjang hayat

maka menjadilah masyarakat yang memiliki kecintaan belajar yang menjadi tujuan Pendidikan sepanjang hayat.

Menurut (Sudjana, 2016) menjelaskan bahwa bahwa pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini.

- a. Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
- c. Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbarui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki.
- d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar.
- e. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar kebijakan Pendidikan yang dijalankan suatu negara seperti dalam penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk aktivitas pendidikan sepanjang hayat.

1.1.1 Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat mencakup kesatuan dan seluruh tahap-tahap pendidikan sebagai totalitas kesatuan. Pendidikan adalah pertumbuhan dalam setiap pengalaman belajar tersirat tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan

tidak ditentukan dari luar, tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan. Jumlah tujuan dalam pendidikan tidak terbatas (*open ended*).

Ahli Pendidikan seperti John Dewey, William Heard Kilpatrick yang merupakan kaum pragmatik mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi, proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru dengan murid otoriter, sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.

Pendidikan sepanjang hayat bukanlah konsep atau ide yang baru. Di abad ke-14 tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW, telah riwayatkan dalam sebuah hadits yang artinya: Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, beliau bersabda "Tuntutlah ilmu oleh kalian mulai dari buaian hingga liang lahat". (H.R. Muslim).

Dalam penelitian (Wahyuddin, 2016) disimpulkan bahwa dalam agama Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.

Dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dan dapat ditinjau dari beberapa aspek/tinjauan.

- a. Tinjauan Ideologis, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya

dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

- b. Tinjauan ekonomis, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karena pendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktifitas, memelihara & mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh & mendidik anak secara tepat.
- c. Tinjauan sosiologis, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah sama sekali.
- d. Tinjauan Politis, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah.
- e. Tinjauan Teknologis, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya, yang menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar seperti yang terjadi pada negara-negara maju agar mampu tidak hanya menjadi penonton di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Tinjauan filosofis, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk Susila.

- g. Tinjauan Psikologis adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari pikir, rasa, karsa, cipta dan budi. Kesadaran jasmani (panca indera.)
- h. Paedagogis, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode Pendidikan

Konsep pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu berlangsung terus menerus agar lebih bernilai dalam masyarakat. Dalam penerapannya diperlukan adanya suatu strategi, sehingga pendidikan bagi manusia dapat diartikan secara tepat dan benar.

1.1.2 Tahap Pendidikan Sepanjang Hayat

Tahapan pendidikan sepanjang hayat terdiri dari dua bagian yaitu:

- a. Proses Belajar Intern (dari dalam)

Menurut (Suprijanto, 2007) proses belajar yang terdiri dari dalam diri seseorang ada enam tahapan yaitu:

1. Motivasi

Dari hasil penelitian (Sudrajat & Hariati, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat dalam konteks siswa mempunyai dua makna, yakni pertama proses pendidikan yang berfokus pada motivasi anggota siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara terus menerus dan berkelanjutan. Kedua, Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat bagi program pendidikan pada siswa yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan prinsip yang menjadi dasar seluruh organisasi sistem pendidikan

yang ada. Artinya pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas kelembagaan dan program dalam sistem pendidikan. Dan hal yang perlu diperhatikan juga bahwa ketika seorang guru menginginkan siswanya menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (life long learner), maka hal yang harus pertama kali disadari dan dilakukan oleh guru itu adalah menjadikan dirinya seorang pembelajar sepanjang hayat.

2. Perhatian pada pelajaran

Peran pendidik sangat besar dalam memusatkan perhatian peserta didik terhadap bahan ajar yang sedang dikaji. Membawa suasana nyaman dalam belajar merupakan keterampilan seorang pendidik dalam merancang pembelajarannya.

3. Menerima dan Mengingat

Jika peserta didik fokus perhatiannya sudah tertuju pada materi pelajaran, maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengingat pelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi seperti pengulangan pelajaran (rehearsal), makna dari pelajaran itu sendiri, struktur dan intervensi.

4. Reproduksi

Dalam proses belajar tidak berhenti pada tahap menerima dan mengingat pelajaran. Namun peserta didik dapat menemukan kembali apa yang pernah dia terima dan pelajari sebelumnya. Sehingga untuk sampai pada tahap reproduksi maka pendidik harus pandai menyajikan proses pengajaran yang mengesankan agar proses belajar yang dialami diingat lebih lama.

5. Generalisasi

Pelajaran yang telah diketahui, dipahami oleh peserta didik diharapkan mampu diterapkan dalam

kehidupan dan lingkup yang lebih luas serta diberbagai situasi.

6. Menerapkan Apa yang telah diajarkan Serta Umpan Balik

Mendapatkan umpan balik dari peserta didik bisa dengan tes yang harus diselesaikan. Tes bisa berupa lisan maupun tertulis, dimana tugas atau tes yang berikan mampu menggambarkan sberapa dalam peserta didik memahami isi yang telah dipelajarinya dan menjadi bahan evaluasi diri untuk perkembangan ke arah yang lebih baik. Sesuai penelitian (Jannah, 2013) implikasi konsep pendidikan seumur hidup adalah merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasional, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan dan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

b. Proses Belajar Ekstrn (dari luar)

Faktor luar yang mempengaruhi proses belajar bisa dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses belajar yang berlangsung di jalur pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pendidikan formal tapi juga didukung oleh pendidikan nonformal yang terdiri dari banyak lembaga pendidikan. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), 2003) Pasal 13: 1 yang berbunyi bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

1.2 Kemandirian dari Buah Pendidikan Sepanjang Hayat

Di awal hingga akhir kehidupan manusia tidak akan lepas dari bantuan orang lain. Namun dengan kadarnya masing-masing dan tidak serta merta dapat hidup mandiri. Seiring pertumbuhan dan perkembangan diri, maka sedikit demi sedikit akan mengurangi ketergantungan pada orang lain dan menjadi manusia yang dewasa dan mandiri serta mungkin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan menolong sesama.

Jika kita berhenti untuk belajar dan merasakan kesulitan menyesuaikan dengan perubahan yang ada maka akan menjadikan diri insan yang kurang mandiri. Program pendidikan informal contohnya mengarahkan dan memotivasi peserta didik dalam upaya mengaktualisasikan potensi dari yang ada, membentuk pola pikir untuk bisa berbuat ke arah yang positif terhadap lingkungan.

Cara negara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memajukan mutu pendidikan itu sendiri. (UNESCO/ ISDRR, 1996) telah mencanangkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

a. *Learning to know*

Belajar mencari pengetahuan (informasi) yang berguna untuk kehidupannya. Di kegiatan ini guru/ pendidik menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk saling bertukar pikiran/ dialog untuk penguasaan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

b. *Learning to do*

Belajar agar bisa melakukan sesuatu, terampil dalam mengerjakan sehingga menghasilkan hal yang bermakna. Belajar mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan

bekerjasama dalam tim untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

c. *Learning to be*, dan

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan menjadi bagian untuk menjadi diri sendiri. Meski erat hubungan dengan bakat, minat, tipologi anak serta lingkungannya. Contoh peserta didik yang agresif akan menemukan jati dirinya jika diberikan kesempatan untuk berkreasi, namun bagi peserta didik yang pasif perlunya peran pendamping/pendidik untuk mengarahkan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal.

Belajar menjadi diri sendiri sebagai prose pemahaman untuk dapat berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat itu sendiri.

d. *Learning to live together*

Belajar menjalani kehidupan bersama seperti sikap saling menghargai dan menghormati baik itu antar ras, suku dan agama. Mapu menempatkan diri sesuai posisi dan peran. Konsep inilah menjadi bekal utama untuk bisa dan mampu hidup bersosialisasi di masyarakat. Penerapan aplikasi keempat pilar tersebut tidak lepas dari dukungan fasilitas. Namun permasalahan di Indonesia fasilitas belajar sangat minim apalagi di daerah yang sulit dijangkau. Pemerataan fasilitas menjadi penghalang peserta didik dalam mengembangkan diri. Pendidikan di Indonesia bukan hanya terfokus pada peningkatan intelektual dan profesional saja namun kualitas sikap, moral dan kepribadian juga harus menjadi fokus utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Seumur Hidup dan Implikasinya. *DINAMIKA ILMU*, 13(1).
<https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2021). Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Ditanamkan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 6(02), 253–262.
<https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.44>
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Sutisna, N. (n.d.). *Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Pub. L. No. 20, Pasal 13 (2003).
- UNESCO/ ISDRR, J. M. (1996). *Year Book of the Muslim World: A Handy Encyclopaedia*. Medialine.
- Wahyuddin, W. (2016). *Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)*.

BAB 2

PROGRAM-PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh Rissa Megavitry

2.1 Pendahuluan

Pendidikan telah mengalami evolusi yang cepat selama bertahun-tahun dengan prinsip, sistem, dan bentuk pendidikan yang baru. Suasana baru ini menyebabkan berkembangnya konten dan program pendidikan di berbagai tingkatan. Pendidikan luar sekolah adalah salah satu istilah dalam bidang kependidikan yang muncul di penghujung tahun 70-an. Terdapat berbagai istilah-istilah lain yang berkembang pesat sejak saat itu seperti pendidikan pembaharuan, pendidikan nonformal, pendidikan perluasan, pendidikan sosial, pendidikan masyarakat, pendidikan abadi, pendidikan orang dewasa, pendidikan massa, pendidikan informal, pendidikan sepanjang hayat, serta pendidikan berkelanjutan (Saleh, Nasution and Harahap, 2020).

Pendidikan Luar Sekolah merupakan aktifitas pendidikan yang dilaksanakan di luar dari sistem pendidikan formal/sekolah yang diciptakan dan diselenggarakan secara terstruktur dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, maupun *skill* para peserta didik (Zulkarnain, 2016). Pendidikan luar sekolah dianggap sebagai unsur penting pada lingkup pendidikan formal sebab memberikan kesempatan tambahan untuk belajar dan berkembang di luar lingkup pendidikan sekolah/formal. Pendidikan luar sekolah dirancang untuk

melengkapi pendidikan formal, melayani masyarakat sebagai layanan vital di bidang pendidikan. Pendidikan di luar sekolah dipandang sebagai solusi dari banyak permasalahan yang terdapat di masyarakat dan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penting untuk masa depan yang sukses (Indrawan and Wijoyo, 2020).

2.2 Definisi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal/sekolah dalam membantu peserta didik dan masyarakat sehingga memiliki *skill*, pengetahuan dan pengalaman. Pendidikan luar sekolah sebagai wujud pengembangan pendidikan yang lebih luas dimana pendidikan juga dapat diselenggarakan di sekolah sebab kehidupan pendidikan di sekolah terbatas oleh jenjang usia dan kemampuan. Di bawah ini merupakan definisi mengenai Pendidikan Luar Sekolah menurut beberapa ahli:

- a. P.H. Coombs
PLS merupakan aktivitas pendidikan yang terorganisir, terstruktur, dan diselenggarakan di luar sistem pendidikan sekolah secara mandiri dan sengaja untuk membantu sasaran didik atau masyarakat dalam mencapai tujuan belajarnya
- b. Kindervetter
PLS berperan sebagai suatu cara dalam menumbuhkan minat dan motivasi bagi remaja putus sekolah dan orang dewasa di negara berkembang sehingga mereka dapat memperoleh *skill* yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas hidup.
- c. Komunikasi Pembaharuan Nasional Pendidikan
PLS merupakan kegiatan yang dicirikan melalui komunikasi terstruktur dan terarah yang dilaksanakan di

luar sekolah guna mendapat informasi, pengetahuan, bimbingan hingga latihan yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan sasaran didik untuk meningkatkan sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan sosial para sasaran didik (Purwanto, 2014)

Pada pendidikan luar sekolah, kegiatan pendidikan terlaksana dalam masa yang lama sehingga dikenal juga dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Dalam (Silalahi *et al.*, 2021), disebutkan tujuan pendidikan luar sekolah, sebagai berikut:

- a. Membantu masyarakat atau peserta didik agar dapat berkembang dan meningkatkan mutu kehidupannya
- b. Membimbing masyarakat atau peserta didik agar mempunyai sikap, pola pikir, pengetahuan, kesiapan mental, dan *skill* dalam mengembangkan diri seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hingga menapaki dunia kerja atau
- c. Memperoleh kebutuhan belajar yang tidak tersedia melalui jenjang pendidikan formal.

2.3 Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Fungsi pendidikan luar sekolah berkaitan erat terhadap pendidikan formal, dunia kerja maupun pengembangan diri masyarakat dalam kehidupan. Adapun fungsi dari pendidikan luar sekolah menurut (Saleh, Nasution and Harahap, 2020), yaitu:

- a. Sebagai substitusi dari pendidikan formal
Bermakna bahwa PLS dapat menggantikan peran pendidikan formal bagi masyarakat atau sasaran didik apabila tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Materi yang diajarkan tidak berbeda dengan materi yang

diberikan pada pendidikan formal, berupa pendidikan kesetaraan dimana Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Saat peserta didik menyelesaikan pendidikannya dengan lulus ujian akhir maka peserta didik akan mendapat ijazah yang sederajat dengan jenjang SD, SMP, dan SMA.

- b. Sebagai komplemen dari pendidikan sekolah
Bermakna bahwa pembelajaran yang terdapat pada PLS dapat melengkapi pembelajaran yang diberi pada jenjang sekolah atau pendidikan formal. Program PLS yang berperan sebagai komplemen pendidikan formal berupa kegiatan ekstrakurikuler (PMR, pramuka, melukis, paduan suara) atau kegiatan yang dilakukan di luar sekolah.
- c. Sebagai suplemen dari pendidikan sekolah
Bermakna bahwa kegiatan pendidikan sifatnya mendukung materi yang diajarkan di sekolah. Sasarannya didiknya mulai dari anak usia dini, remaja, hingga orang dewasa yang telah menamatkan tingkat pendidikan formal tertentu. Umumnya lulusan pendidikan formal belum sepenuhnya siap untuk masuk ke dunia kerja sehingga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan oleh dunia kerja, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, namun kurikulum sekolah seringkali tertinggal sehingga lulusannya perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

2.4 Program Pendidikan Luar Sekolah

Ada beberapa macam program yang dilaksanakan Pendidikan Luar Sekolah, sebagai berikut:

1. Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP)
Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP merupakan satuan pendidikan nonformal yang

diselenggarakan bagi masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir ke 4.

Lembaga kursus pada umumnya dibentuk, didanai dan dijalankan oleh masyarakat, baik perorangan, kelompok maupun komunitas. Lembaga kursus ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat untuk belajar sehingga dapat memperoleh pengetahuan, *skill*, dan kecakapan hidup dalam mengembangkan diri, meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi hingga memperoleh pekerjaan (Triyana, 2012)

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Secara kelembagaan, program PLS menggunakan nama PKBM dilaksanakan mulai pada tahun 1998 seiring dengan adanya upaya perluasan kesempatan bagi masyarakat dalam mendapatkan pendidikan (Sudjana, 2004). Menurut KNIU dan BP-PLS.P (2005), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat yang memfasilitasi informasi dan aktivitas belajar sepanjang hayat bagi sasaran didik atau masyarakat yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat. Adapun program yang difasilitasi oleh PKBM yaitu Keaksaraan, Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Paket C setara SMA, Program Kelompok Belajar Usaha (KBU), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kursus-kursus, dan program keterampilan lainnya. Dalam Indrawan and Wijoyo (2020) disebutkan terdapat

beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh masyarakat dari kegiatan PKBM, yaitu:

- a. Tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pengembangan bagi masyarakat,
- b. Memfasilitasi pendidikan berkelanjutan untuk masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh
- c. PKBM merangsang kemandirian masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan masyarakat.

Kelahiran PKBM dilandasi dari tekad untuk memfasilitasi warga belajar atau masyarakat yang biasanya memiliki kemampuan dalam menghasilkan tetapi tidak memiliki kemampuan dalam menjangkau pasar atau pengguna potensial produk (Sumarno and Suryono, 2012).

PKBM memiliki tiga tujuan utama (Kamil, 2011), yaitu:

- a. Memberdayakan sasaran didik yaitu masyarakat sehingga dapat mandiri,
- b. Meningkatkan kualitas standar hidup masyarakat secara sosial dan ekonomi,
- c. Meningkatkan tingkat kepekaan sasaran didik terhadap isu-isu yang berkembang sehingga dapat menemukan solusi terhadap isu-isu tersebut.

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program bagi Pendidikan Anak Usia Dini menentukan terbentuknya kepribadian anak. Mekanisme pendidikan pada anak usia dini terjadi sejak anak berada dalam kandungan, hingga anak berumur delapan tahun melalui pemberian stimulus untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga

anak menjadi lebih siap saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Kegiatan pendidikan bagi anak usia dini berupa penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak atau kegiatan lain yang berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan akhlak, etika, toleransi, keterampilan, gotong royong, dan sifat lainnya yang disampaikan melalui cara yang menyenangkan (Hasnida, 2015).

Konsep pembelajaran PAUD yaitu bersifat isomorfis, bermakna pondasi keilmuan PAUD didasarkan pada interdisiplin ilmu yaitu gabungan dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu pendidikan anak, psikologi, sosiologi, fisiologi, antropologi, gizi, dan Kesehatan (Nurani and Sujiono, 2009).

4. Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan suatu fasilitas untuk memberdayakan masyarakat atau sasaran didik. Zaenuddin (1985 dalam Eliandy *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kelompok belajar merupakan upaya yang diselenggarakan secara terstruktur dan terencana untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Kegiatan kelompok belajar seperti Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, Kelompok Belajar Paket C, ataupun Kelompok Belajar Usaha.

5. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk berdasarkan kebutuhan masyarakat yang kegiatannya berpusat pada bidang kegamaan khususnya agama Islam (Eliandy *et al.*, 2021).

6. Satuan Pendidikan Yang Sejenis

Beberapa contoh satuan pendidikan yang sejenis yaitu sanggar seni, pesantren, dan TKA/TPA. Sanggar seni merupakan tempat khusus dalam kegiatan berkesenian

bagi anak-anak, remaja hingga dewasa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan pendidikan keagamaan bagi remaja hingga dewasa yang beragama Islam. TKA/TPA merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dikhususkan bagi anak usia dini khususnya yang beragama Islam (Eliandy *et al.*, 2021).

7. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kemampuan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang saling berinteraksi dalam kehidupan. Prinsip yang terkandung pada pendidikan kecakapan hidup adalah prinsip belajar dalam mendapatkan pengetahuan, belajar untuk menjadi orang yang bermanfaat, dan belajar untuk dapat hidup bersama orang lain. Sehingga pada hakikatnya pendidikan ini bertujuan untuk membekali masyarakat atau sasaran didik berupa untuk dapat bekerja dan memanfaatkan peluang yang tersedia agar dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya (Eliandy *et al.*, 2021).

8. Pendidikan Kepemudaan

Pendidikan kepemudaan merupakan kegiatan yang dikhususkan untuk pemuda. Program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) merupakan salah satu program kepemudaan yang dikembangkan di Indonesia yang bertujuan agar para pemuda dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini (Eliandy *et al.*, 2021).

9. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan pemberdayaan perempuan ditujukan khusus bagi perempuan sebab hingga saat ini masih banyak perempuan yang belum mandiri dan berdaya

walaupun memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Eliandy *et al.*, 2021).

10. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan yang telah ada saat ini merupakan pengembangan dari program sebelumnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan berbicara, berpikir hingga memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau sasaran didik (Eliandy *et al.*, 2021).

11. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan diselenggarakan untuk membekali sasaran didik agar memiliki keterampilan sebagai modal usaha dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan hidupnya. Beberapa program pendidikan keterampilan yang berkembang di masyarakat seperti keterampilan dalam bidang berbahasa, berumah tangga, penampilan diri, usaha, hingga pekerjaan jasa (Eliandy *et al.*, 2021).

12. Pendidikan Kesetaraan

Program pendidikan kesetaraan diselenggarakan sebagai bentuk dukungan dalam menyukseskan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Program ini dianggap penting sebab banyak anak usia sekolah yang tidak dapat menempuh jalur pendidikan formal atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya disebabkan beragam alasan seperti kesulitan biaya pendidikan, membantu orang tua, dan lain-lain. Saat ini, program pendidikan kesetaraan yang tersedia meliputi kelompok Belajar (Kejar) Paket A setara pendidikan SD, Kejar Paket B setara pendidikan SMP yang isi pembelajarannya terdiri dari pendidikan dasar dan keterampilan umum, dan Kejar Paket C setara pendidikan SMA yang isi pembelajarannya terdiri

atas pendidikan dasar lanjutan dan keterampilan lanjutan yang dapat digunakan dalam memperoleh pekerjaan (Eliandy *et al.*, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Eliandy, R.R. *et al.* 2021. Karakteristik, Jenis Dan Satuan Pendidikan Luar Sekolah. *Ittihad*, V(1), pp. 5–11.
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Indrawan, I. and Wijoyo, H. 2020. *Pendidikan Luar Sekolah*. Edited by A. Rahmat. Banyumas: Pena Persada.
- Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Nurani, Y. and Sujiono. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Purwanto, N. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, S., Nasution, T. and Harahap, P. 2020. *Pendidikan Luar Sekolah*. Edited by M.S. Assingkily. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Silalahi, S. *et al.* 2021. Tujuan, Fungsi Dan Asas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 71–74. Available at: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sumarno and Suryono, Y. 2012. *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Triyana, Y. 2012. *Tips Merintis Dan Mengelola Berbagai Lembaga Kursus*. Yogyakarta: Laksana.
- Zulkarnain. 2016. Desain Program Penguatan Desa Labsite Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Kegiatan Program Pengalaman Lapangan. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), pp. 1–12.

BAB 3

AZAS AZAS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh Taufik Abdillah Syukur

3.1 Azas Kebutuhan

Banyak para ahli mengemukakan pengertian kebutuhan diantaranya Sudjana (1991) kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi. Pendapat yang lain mengemukakan kebutuhan adalah jarak antara hal yang diinginkan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut dapatlah diambil semacam kesimpulan bahwa kebutuhan itu dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang pokok yang sangat perlu untuk dipenuhi, jika tidak kehidupan seseorang akan terancam dan orang tersebut tidak merasa puas dan bahagia. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari pemenuhan kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang sangat pokok sekali, makanya kebutuhan akan makan merupakan kebutuhan yang pertama sekali dipenuhi seseorang sebelum orang itu memenuhi kebutuhan lainnya. Kemudian kebutuhan yang juga merupakan kebutuhan yang paling penting pula dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan akan pekerjaan, karena pekerjaan ini adalah sebagai kunci untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Teori kebutuhan yang terkenal dikemukakan oleh Maslow (1971). Berdasarkan teorinya, ia mengemukakan hierarki kebutuhan atau tingkatan kebutuhan. Orang memenuhi kebutuhan dari kebutuhan yang paling bawah, kemudian apabila sudah terpenuhi, maka orang akan meningkat lagi kepada kebutuhan yang di atasnya. Kebutuhan-kebutuhan yang dikemukakan Maslow:

1. Kebutuhan fisik, seperti makan, minum, pakaian, adalah yang pokok sekali,
2. Kebutuhan rasa aman, manusia membutuhkan ketentraman, lepas dari gangguan alam dan lingkungan sosial, terhindar dari ancaman,
3. Kebutuhan rasa memiliki (*sense of belongingis*), setiap orang ingin hidup berkawan, bergaul dengan lingkungan sosial dan lebih jauh ingin cinta dan memiliki,
4. Kebutuhan akan penghargaan, setiap orang ingin dihargai, dihormati, hasil pekerjaannya ingin dapat perhatian orang lain,
5. Kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan akan perwujudan diri (*self actualization*), orang akan merasa puas apabila ia telah dapat mewujudkan dirinya, menampilkan bakat-bakat dan kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan perwujudan diri ini dimiliki oleh masyarakat yang mempunyai status yang tinggi.

Bagi orang dewasa yang berada di luar sekolah mereka akan mau diajak berpartisipasi dalam suatu kegiatan apakah kegiatan belajar atau usaha pemberian keterampilan jika kegiatan yang dipelajari itu betul-betul merupakan kebutuhan mereka. Makanya sebelum membelajarkan orang dewasa langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi kebutuhan. Beranjak dari pengenalan kebutuhan orang dewasa itu maka

barulah kita merancang kegiatan pembelajarannya kemudian baru dilaksanakan.

3.2 Azas Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yang dimunculkan dalam dunia pendidikan pada tahun enam puluhan oleh para perencana pendidikan, sebenarnya telah merupakan fenomena yang alamiah dalam kehidupan manusia. Kenyataan ini memberi petunjuk mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat (*life long learning*) di dalam kehidupan manusia di dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar (*educational needs*). Dapat dikemukakan secara singkat bahwa kehadiran pendidikan sepanjang hayat disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang selama alur kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat sebagaimana yang dijelaskan oleh Unesco, memberikan arah terhadap PLS agar jalur pendidikan ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip

1. Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggal dunia yang fana ini
2. Pendidikan luar sekolah merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk berperan dalam merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
3. Kegiatan belajar ditujukan untuk memperoleh, memperbaharui dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan aspirasi yang telah dimiliki oleh peserta didik atau masyarakat berhubung dengan adanya perubahan yang terus-menerus sepanjang kehidupan.

4. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam mengembangkan kepuasan diri setiap insan yang melakukan kegiatan belajar.
5. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, baik untuk memotivasi diri maupun untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Pendidikan luar sekolah mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan sekolah.

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa saat untuk mengalami pendidikan adalah seumur hidup dan sepanjang jaga. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar untuk adanya perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan diri pihak yang melakukannya. Fungsi pendidikan sepanjang hayat adalah sebagai kekuatan untuk memotivasi bagi peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan arahan dari dirinya sendiri dengan cara berfikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya. Dengan demikian dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar selama hayatnya merupakan prasyarat untuk terjadinya pendidikan sepanjang hayat.

3.3 Azas Relevansi

Asas relevansi dengan pengembangan masyarakat mengandung 2 makna. Pertama, bahwa kehadiran pendidikan luar sekolah di dasarkan atas tuntutan dengan pengembangan masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan pada bahagian terdahulu bahwa pendidikan luar sekolah merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan luar

sekolah juga sangat penting keberadaannya dalam masyarakat. Kedua, program-program pendidikan luar sekolah berfungsi untuk menggarap sumber daya manusia dan dalam laju pengembangan masyarakat. Banyak kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah di dalam masyarakat secara keseluruhan mengembangkan sumber daya manusia. Misalnya adanya kelompok-kelompok belajar dalam masyarakat, pendidikan kesetaraan (paket A,B,C), pendidikan ke agamaan di mesjid-mesjid dan banyak lagi yang lain, kegiatan pendidikan luar sekolah baik terprogram maupun yang tidak terprogram. Pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk terjadinya:

1. Peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat
2. Pelestrarian dan peningkatan kualitas lingkungan,
3. Terjabarnya kebijaksanaan dan program pembangunan nasional di masing-masing pedesaan, dengan menitik beratkan pada prakarsa masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian pengembangan masyarakat merupakan upaya wajar yang didasarkan atas kebutuhan individual masyarakat, dan pemerintah serta potensi-potensi yang tersedia atau dapat disediakan untuk mewujudkan kemajuan masyarakat. Pengembangan masyarakat dapat ditinjau dari segi sistem dan gerakan. Sebagai sistem pengembangan masyarakat adalah bagian dari supra sistem pembangunan nasional. Pengembangan masyarakat mencakup komponen-komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan berproses untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen pengembangan masyarakat mencakup masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses dan keluaran. Masukan lingkungan terdiri atas sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terdapat dalam

masyarakat. Masukan sarana meliputi program, fasilitas, pengelolaan dan biaya. Masukan mentah adalah seluruh warga masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Proses terdiri atas rangkaian kegiatan semua komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Keluaran yang merupakan tujuan sistem adalah kualitas masyarakat yang lebih meningkat dalam semua aspek kehidupan dan terbinanya lingkungan yang lestari dan kondusif untuk upaya pengembangan selanjutnya. Dengan demikian pengembangan masyarakat sebagai sistem merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

Sebagai gerakan, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai usaha sadar dan terarah yang diselenggarakan, oleh untuk dan dalam masyarakat, dalam upaya merubah taraf kehidupan mereka sendiri ke arah yang lebih baik. Dalam pengertian ini anggota masyarakat dalam kesatuan wilayah, bersama sama melibatkan diri dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Jenis dan keragaman kegiatan ditentukan atas dasar prakarsa masyarakat itu sendiri, sedangkan peranan pihak luar dititik beratkan pada upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membangun dirinya sendiri.

3.4 Azas Wawasan Ke Masa Depan

Masa depan sebagai kurun waktu yang akan dialami oleh umat manusia, merupakan saat yang sarat dengan harapan dan pertanyaan. Di satu pihak bahwa suatu individu, masyarakat dan bangsa mengharapakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Segala upaya yang dilakukan saat ini pada dasarnya ialah untuk mencapai kehidupan masa yang akan datang yang keadaannya diharapkan lebih baik dari yang dialami pada masa sekarang. Dilain pihak keadaan lebih baik di masa depan itu sulit untuk dipastikan karena kurun waktu tersebut berada

diluar pengalaman manusia. Walaupun demikian masa depan itu masih sangat belum pasti, tapi kita harus sudah dapat memprediksi dari kecendrungan-kecendrungaqn yang terjadi saat sekarang. Masad depan itu ditandai dengan adanya ciri-ciri antara lain: kecendrungan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus komunikasi yang semakin cepat dan padat, serta penigkatan pelayanan yang professional.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kegiatan pendidikan luar sekolah sudah sewajarnya memperhatikan ciri-ciri tersebut, dan berusaha mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa depan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, D. 2004. Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. Bandung : PT. Falah Production.
- Sanafiah Faisal. 1981. Pendidikan Luar sekolah didalam system pendidikan dan pembangunan nasional. Surabaya.
- Soelaiman Joesoef. 2008. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 4

FILSAFAT BEHAVIORISME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Oleh Desi Sianipar

4.1 Pendahuluan

Pada awalnya, filsafat behaviorisme muncul sebagai reaksi terhadap intropesksionisme yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif dan psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak kelihatan. Behaviorisme hanya ingin menganalisis perilaku yang terlihat saja, dan menekankan perilaku yang dikendalikan oleh faktor lingkungan dan rekayasa (*conditioning*). Filsafat ini memandang manusia bersifat netral di mana baik atau buruknya perilaku manusia ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami. Menurut filsafat ini, ketika manusia dilahirkan tidak membawa apa-apa. Dia memiliki pengetahuan dan mengembangkan dirinya melalui pengalaman yang diperolehnya dari proses belajar (Fitri Yanti, 2021).

Filsafat behaviorisme dikenal juga sebagai psikologi behaviorisme dan teori belajar karena seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Manusia sebagai individu merupakan makhluk reaktif yang merespons terhadap lingkungan. Jadi, behaviorisme berfokus pada respons manusia terhadap berbagai stimulus yang terarah kepadanya. Filsafat ini

kemudian mendapat reaksi dari para ahli lain dengan melancarkan kritikan dan penolakan pada tahun 1950-an karena dipandang kurang mampu menjelaskan berbagai permasalahan pembelajaran dan dianggap terlalu berfokus pada respons, stimulus, dan perubahan perilaku. Menurut mereka, belajar terutama sekali berhubungan dengan kecerdasan pikiran atau kognitif, seperti: memori, bahasa, pembentukan konsep, dan pemecahan masalah. Karena itu, muncullah aliran kognitivisme atau teori-teori belajar berdasarkan kemampuan kognitif yang dikembangkan antara lain oleh Tolman, Bruner, Chomsky, Dewey, Ausubel. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul teori lain dalam aliran kognitif, yaitu teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Vyangotsky. Dalam teori ini, dipahami bahwa pembelajar dapat membangun gagasan atau konsep baru yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya pada masa lalu dan masa kini (Chairul, 2017).

Selanjutnya, pemikiran lain muncul untuk menanggapi kedua aliran di atas, yaitu aliran humanisme yang diprakarsai oleh pakar psikologi, seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Mereka memberikan pemikiran tentang kesadaran pikiran, kebebasan kehendak, martabat manusia, kemampuan untuk berkembang, dan kapasitas refleksi diri. Rogers berpendapat bahwa semua manusia ketika lahir sudah memiliki dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dan perilaku yang konsisten (Chairul, 2017).

Sangat penting memahami filsafat behaviorisme terutama karena pengaruhnya yang sangat kuat dalam pendidikan dan pembelajaran, terutama menyangkut perubahan perilaku.

4.2 Pengertian Filsafat Behaviorisme

Filsafat behaviorisme merupakan filsafat yang berfokus pada perilaku manusia. Filsafat ini dikembangkan dari berbagai sumber filsafat, seperti filsafat realisme, positivisme, dan filsafat materialisme. Dari sisi realisme, behaviorisme berfokus pada kegiatan mengobservasi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dengan tujuan untuk menemukan hukum-hukum perilaku yang akan digunakan untuk merekayasa manusia. Filsafat positivism dan filsafat materialisme berfokus pada materi dan gerak, dan menolak tentang kekuatan pikiran, spiritualitas, dan kesadaran (Aswasulasikin, 2018).

John C. Malone mengemukakan pengertian filsafat behaviorisme dari perspektif John Watson, bahwa behaviorisme adalah cara memahami psikologi sebagai aktivitas atau perilaku makhluk hidup yang disebut juga psikologi perilaku atau metode perilaku. Ini adalah suatu pemahaman psikologi yang ditolak pada zamannya karena dianggap merendahkan atau meniadakan gagasan tentang jiwa, pikiran, dan kesadaran sebagai pusat dari studi psikologi, dan mengubahnya menjadi psikologi aktivitas atau perilaku. Watson mengupayakan agar psikologi dapat dipelajari secara objektif, bukan subjektif. Pikiran atau jiwa manusia dapat dipahami melalui aktivitas atau perilaku yang ditunjukkan, misalnya melihat, mendengar, mengingat, dan membayangkan. Dalam hal ini, pikiran dan tubuh tidak dapat dipisahkan (John C. Malone, 2017).

Ciri-ciri filsafat atau psikologi behaviorisme ini adalah: menekankan pengaruh utama berasal dari lingkungan; bersifat mekanis; menekankan metode objektif dalam mengukur perilaku; menekankan pengalaman masa lampau; menekankan reaksi atau respons dalam pembelajaran; menekankan latihan, mekanisme hasil belajar, dan peranan kemampuan serta hasil

belajar dalam menghasilkan perilaku yang diinginkan (Chairul Anwar, 2017).

4.3 Para Filsuf Behaviorisme

Ada beberapa tokoh yang berpengaruh kuat dalam mengembangkan behaviorisme, yaitu: Ivan Pavlov yang menghasilkan teori *classical conditioning*; John B. Watson yang terkenal dengan teori *stimulus-renspons*; Edward Thorndike yang terkenal dengan teori *law of effect*; dan B.F. Skinner yang terkenal dengan teori *operant conditioning* (Chairul, 2017).

4.3.1 Ivan Pavlov (1849-1936)

Ivan Pavlov adalah pemikir behavioris Rusia yang menghasilkan teori pengondisian klasik (*classical conditioning*). Dalam dunia psikologi, dia dikenal sebagai pakar dalam psikologi refleks atau psikorefleksologi. Dalam mengembangkan teori pengkondisian klasik, dia memadukan stimulus tidak terkondisi (*unconditioned reflex*) dengan stimulus terkondisi (*conditioned reflex*) yang kemudian akan menghasilkan respon terkondisi. Pavlov menerapkan teorinya pada anjing di mana setiap kali disajikan makanan, anjing selalu mengeluarkan air liur sebagai respon tidak terkondisi. Awalnya, dia membunyikan bel setiap kali menyajikan makanan di depan anjing di mana kemudian anjing itu akan mengeluarkan air liur. Dalam tahapan berikutnya, anjing akan mengeluarkan air liur setiap kali bel dibunyikan, meskipun dia tidak mendapatkan makanan. Respon yang demikian disebut respon terkondisi (Yustinus Semiun, 2020). Hal serupa juga terjadi pada manusia, misalnya seseorang yang membanting pintu terlalu keras membuat orang lain terkejut; memakan jeruk asam membuat gigi ngilu. Gejala ini disebut stimulus tidak terkondisi, yaitu peristiwa yang menghasilkan respon

otomatis atau refleks alami. Sebaliknya, stimulus terkondisi adalah peristiwa atau tindakan internal atau eksternal yang tidak menghasilkan respon pada awalnya, namun kemudian dapat menghasilkan respon yang terkondisi atau tidak alamiah. Menurut Semiun, Pavlov telah menyimpulkan bahwa semua pembelajaran berkaitan dengan pengkondisian klasik karena respon atau perilaku organisme bisa dikondisikan melalui pembelajaran atau latihan. Dengan kata lain, gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan (Yustinus Semiun, 2020 ; Azizatul Khairi, dkk. 2022).

4.3.2 Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Edward Lee Thorndike adalah psikolog Amerika yang terkenal. Dia lahir di Williamsburg, Massachusetts pada tanggal 31 Agustus 1874. Pendidikan tingginya dijalani di Harvard University dari tahun 1895 sampai 1897. Disertasinya berjudul *'Animal Intelligence'* ditandai dalam sejarah psikologi yang menggunakan binatang sebagai subyek penelitian. Pada masa itu, penelitian di bidang perilaku binatang pada akhir abad ke-19 belum bisa dihargai dan masih dipandang sebagai anekdot, anthropomorfik dan introspektif. Pada awal abad ke-20, dia bergerak dari psikologi binatang kepada pendidikan. Dia mengembangkan psikologi pendidikan berdasarkan *stimulus-response (S-R) associationism*, yaitu metodologi eksperimental dan pengukuran berbagai individu. Dia menciptakan psikologi eksperimental terkait analisis perilaku. Dia meletakkan dasar filsafat dan metodologi untuk psikologi perilaku yang dikembangkan oleh John B. Watson dan B.F. Skinner. Dia menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan di dalam laboratorium dan menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap beragam individu untuk menciptakan psikologi pendidikan (Joy A. Cooper, 2016).

Edward Lee Thorndike dipandang sebagai orang pertama yang mempelajari pengkondisian operan atau pembelajaran tentang konsekuensi-konsekuensi perilaku. Dia juga memelopori munculnya hukum efek, yaitu teori tentang penguatan perilaku. Hukum efek menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil positif cenderung akan berulang dan perilaku dengan hasil negatif akan perlahan-lahan berhenti seiring waktu. Dua teori, pengkondisian operan dan hukum efek adalah dasar untuk studi behaviorisme dan psikologi hewan hingga saat ini. Thorndike membangun psikologi pendidikan dan salah satu bukunya adalah *Educational Psychology* (1903) (Bekki Brau, Nathan Fox, & Elizabeth Robinson, 2020).

4.3.3 John Broadus Watson (1878-1958)

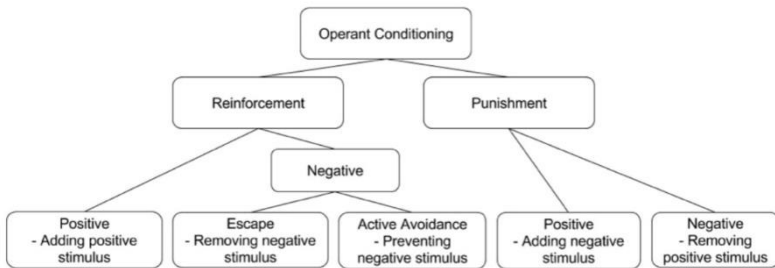
John Broadus Watson lahir di Greenville, Carolina Selatan, Amerika pada tahun 1878. Gelar sarjananya diperoleh di Furman University, Greenville dan gelar Ph.D di Universitas Chicago. Pada tahun 1908, dia menerima jabatan profesor dan ketua departemen di Universitas Johns Hopkins di Baltimore. Dia juga adalah editor *Psychological Review*, di mana dia memberi pengaruh luar biasa terhadap perkembangan psikologi. Dia memulai karirnya sebagai peneliti di bidang perilaku hewan, namun setelah tahun 1915 dia mengarahkan perhatiannya pada perkembangan anak. Pengaruhnya pada psikologi modern mulai terbukti pada tahun 2014, ketika *Association for Behavior Analysis International* (ABAI) memperingati seratus tahun kuliah seminalnya pada tahun 1913 yang mengumumkan lahirnya behaviorisme, dan dengan adanya penerbitan banyak artikel testimonial (J. Vonk and T.K. Shackelford (eds.), 2017).

Watson menjadi salah satu pengembang teori behaviorisme yang didahului oleh tulisannya "*Psychology as the Behaviorist Views It*". Di dalamnya, Watson menekankan pemikiran tentang psikologi yang didasarkan pada kesadaran dan proses mental. Kajiannya berfokus pada kemampuan adaptasi perilaku terhadap stimulus lingkungan yang ditandai sebagai ilmu psikologi yang ilmiah, empiris, positif dan objektif (nyata). Pemikiran psikologi ini menolak istilah-istilah seperti: subjektif, sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, berpikir, bakat, minat, dan emosi dalam aktivitas belajar. Pemikiran yang demikian berkembang dalam ilmu psikologi di Amerika pada tahun 1930-an (Chairul Anwar, 2017).

4.3.4 Burrhush F. Skinner (1904-1990)

Burrhush F. Skinner adalah psikolog yang berkontribusi dalam mengembangkan behaviorisme, khususnya dalam memperkenalkan ide behaviorisme radikal dan mendefinisikan *operant conditioning* (dikenal juga sebagai *instrumental conditioning*). Dia menekankan pentingnya mempertimbangkan proses internal seperti pikiran dan emosi dalam menganalisis perilaku. Inilah yang disebut sebagai behaviorisme radikal. Penerapan prinsip-prinsip behaviorisme radikal ini dikenal sebagai analisis perilaku terapan. Dalam bukunya '*The Behavior of Organisms*' yang diterbitkan pada tahun 1938, dia memperkenalkan prinsip-prinsip *operant conditioning* dan penerapannya pada perilaku manusia dan hewan. Konsep utama dari *operant conditioning* adalah hubungan antara penguatan dan hukuman, yang serupa dengan hukum efek Thorndike, di mana perilaku yang dihargai, lebih besar kemungkinannya untuk diulangi, sedangkan perilaku yang dihukum, lebih kecil kemungkinannya untuk diulang. Skinner menguraikan hukum efek Thorndike dengan membagi penguatan dan hukuman menjadi lima kategori diskrit, yaitu:

1. Penguatan positif adalah menambahkan stimulus positif untuk membangkitkan perilaku.
2. Penghindaran adalah menghilangkan stimulus negatif untuk membangkitkan perilaku.
3. Penghindaran aktif adalah mencegah stimulus negatif untuk membangkitkan perilaku.
4. Hukuman positif adalah menambahkan stimulus negatif untuk melemahkan perilaku.
5. Hukuman negatif adalah menghilangkan stimulus positif untuk melemahkan perilaku (Bekki Brau, et al., 2020).



Gambar 4.1. Lima kategori *operant conditioning* (sumber: Bekki Brau, et al., 2020).

Intinya, penguatan membangkitkan perilaku, sedangkan hukuman melemahkan perilaku. Di dalam *operant conditioning*, orang menggunakan penguatan dan hukuman sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku subjek. Penguatan positif dan negatif dapat diberikan menurut skema yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, Skinner mengembangkan lima skema penguatan, yaitu:

- Penguatan berkelanjutan. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah setiap tindakan tertentu dilakukan. Misalnya, guru memberi penghargaan kepada peserta didik dengan stiker untuk setiap komentar bermakna yang dibuat peserta didik.

- Penguatan tetap secara interval. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah sejumlah waktu telah berlalu. Misalnya, guru memberikan stiker setiap hari Jumat kepada peserta didik yang membuat komentar sepanjang minggu.
- Penguatan interval secara bervariasi. Hal ini diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah sejumlah waktu acak telah berlalu. Misalnya, guru memberikan stiker pada hari acak setiap minggu kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.
- Penguatan rasio tetap diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah perilaku terjadi beberapa kali. Misalnya, guru memberi penghargaan kepada peserta didik dengan stiker setelah peserta didik memberikan lima komentar bermakna.
- Penguatan rasio variabel diterapkan ketika peserta didik menerima penguatan setelah perilaku terjadi beberapa kali secara acak. Misalnya, seorang guru memberi hadiah kepada peserta didik dengan stiker setelah mereka memberikan tiga sampai sepuluh komentar bermakna (Bekki Brau, et al., 2020).

Skinner bereksperimen menggunakan jadwal penguatan yang berbeda untuk menganalisis jadwal mana yang paling efektif dalam berbagai situasi. Secara umum, dia menemukan bahwa jadwal rasio lebih tahan daripada jadwal interval, dan jadwal variabel lebih tahan daripada jadwal tetap. Dia melihat jadwal penguatan rasio variabel sebagai yang paling efektif (Bekki Brau, et al., 2020).

4.4 Filsafat Behaviorisme dalam Pendidikan

Sebagai filsafat yang berkembang dalam bidang psikologi, behaviorisme telah sangat mempengaruhi bidang pendidikan dan pembelajaran karena telah membantu para pendidik untuk memahami perilaku peserta didik melalui apa yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara nyata. Filsafat ini disebut juga psikologi behaviorisme. Filsafat behaviorisme ini telah berpengaruh besar dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan pemahaman atas teori *classical conditioning*, khususnya menyangkut refleksi wajar (*unconditioned reflex*) dan refleksi bersyarat atau refleksi yang dipelajari (*conditioned reflex*) dalam proses pembelajaran, maka dalam konteks pendidikan, belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi (*respons*). Segala tingkah laku manusia adalah hasil *conditioning*, yakni hasil belajar berupa perubahan perilaku yang diperoleh dari latihan-latihan sebagai reaksi terhadap syarat-syarat yang dialaminya di dalam kehidupannya. Dengan demikian, seseorang dianggap telah belajar jika dia sudah memperlihatkan adanya perubahan perilaku. Dia dapat dinyatakan berhasil atau lulus, bila berhasil mempraktikkan ilmu atau pengetahuan yang diperolehnya dengan bantuan stimulus dan *output* berupa *respons* dalam proses belajarnya (Azizatul Khairi, dkk. 2022), (Chairul, 2017).

Ciri-ciri utama filsafat behaviorisme dalam dunia pendidikan dan pembelajaran antara lain adalah: lingkungan merupakan faktor penting dalam proses belajar; menekankan reaksi/*respons*, perubahan perilaku, pengalaman, latihan, hasil belajar berupa perilaku yang dikehendaki; dan menekankan metode objektif. Dalam proses pembelajaran harus terlihat perilaku belajar melalui hubungan antara reaksi-reaksi behavioral dan stimulus. Belajar merupakan proses perubahan perilaku Karena itu, guru atau pendidik harus menciptakan

suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka mampu berprestasi dalam belajar. Menurut Chairul Anwar, teori behaviorisme paling besar pengaruhnya dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal ini terlihat dalam berbagai program pembelajaran, misalnya *teaching machine*, pembelajaran terprogram, dan modul yang dibangun berdasarkan konsep hubungan stimulus-respons, dan menekankan faktor-faktor penguat dalam proses belajar peserta didik (Chairul, 2017).

Ketika diterapkan dalam pendidikan, teori behaviorisme menjadi sangat penting karena pendidikan harus mengajarkan perilaku verbal dan nonverbal, serta menarik minat peserta didik agar terus memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dalam konsep Skinner, peserta didik dapat belajar dengan sangat baik ketika mendapat penguatan positif dan ketika mereka dilibatkan dalam proses, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Bagi Skinner, hukuman masih menjadi bagian dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Akan tetapi yang penting dilakukan juga adalah guru perlu dididik dengan lebih baik mengenai strategi belajar mengajar. Menurut dia, penyebab utama mengapa pembelajaran tidak berhasil adalah karena pendidik kurang memberikan penguatan kepada peserta didik. Beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran: (1) Peserta didik harus dipastikan memahami tindakan atau kinerja dengan jelas; (2) Tugas dibagi menjadi langkah-langkah kecil mulai dari yang sederhana hingga yang rumit; (3) Memberikan penguatan supaya peserta didik melakukan setiap langkah dengan cara yang benar; (4) Mengatur peserta didik agar selalu berhasil sampai akhirnya tujuan tercapai; (5) Memberikan penguatan secara acak untuk mempertahankan kinerja peserta didik (Bekki Brau, et al., 2020).

Meskipun teori behaviorisme sangat penting dalam pendidikan, namun ada juga keterbatasan atau kekurangannya, yaitu menganggap bahwa manusia sama seperti binatang dengan mengabaikan proses internal manusia (pikiran, perasaan, kesadaran, pengetahuan/pengalaman masa lampau) yang mendasari perilakunya dan hanya berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal lain lagi, peserta didik bukan agen dalam proses pembelajaran, melainkan seperti hewan yang memiliki naluri untuk merespon terhadap lingkungannya dengan bantuan pendidik. Behaviorisme tidak benar-benar mencoba memahami atau menjelaskan kedalaman emosi manusia sehingga perilaku tidak dipahami dalam konteks yang lebih dalam. Teori ini telah mereduksi pembelajaran menjadi model stimulus-respon (Bekki Brau, et al., 2020).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat behaviorisme dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pemikiran yang dapat diterima dalam pendidikan dan pembelajaran, namun harus dilengkapi dan didukung oleh filsafat atau teori lainnya, seperti kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aswasulasikin. 2018, *Filsafat Pendidikan Operasional*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Brau, B., Fox, N., & Robinson, E. (2020). Behaviorism. In R. Kimmons & S. Caskurlu (Eds.), *The Students' Guide to Learning Design and Research*. EdTech Books. <https://edtechbooks.org/studentguide/behaviorism>.
- Cooper, Joy A. 2016. Palmer, *The Routledge Encyclopaedia of Educational Thinkers*. New York: Routledge.
- Khairi, Azizatul, dkk. 2022. *Teknologi Pembelajaran. Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Malone, John C. 2017. "John B. Watson". In Vonk, J. and T.K. Shackelford (eds.). *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior*. Springer International Publishing AG. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47829-6_936-1
- Semiun, Yustinus. 2020. *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yanti, Fitri. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Lampung: Agree Media Publishing.

BAB 5

IMPLIKASI FILSAFAT HUMANISME TERHADAP PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Oleh Mas'ud Muhammadiyah

5.1. Pendahuluan

Pemikiran filsafat pendidikan sama dengan peranannya sebagai landasan filosofis yang menyandarkan segenap akal budi untuk melaksanakan pendidikan. Landasan filosofis adalah fondasi filsafat yang melibatkan sesuatu yang radikal, holistik, dan konseptual berdasarkan teori dan agama. Jadi, antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan yang sangat erat. Filsafat berusaha membangun citra manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha menghadirkan citra tersebut. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, minat, maupun kehendak, agar potensi tersebut menjadi kenyataan dan dapat berfungsi sepanjang hayatnya. Pendidikan bertujuan menyiapkan manusia untuk keseimbangan, kesatuan, keteraturan, keharmonisan dan kedinamisan untuk mencapai tujuan hidup manusia.

Dalam menerapkan pemikiran filsafat pendidikan, perlu mempertimbangkan beberapa titik awal tentang masalah pendidikan secara umum dan bagaimana pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan dalam hal penetapan tujuan, kurikulum, organisasi sekolah, dan lain-lain. Para pendidik juga

mengharapkan dari para filsuf suatu klasifikasi pendidikan, yang dihasilkan dari konstruksi konseptual yang lebih maju, dari argumen itu sendiri, dari bahan ajar, khususnya dalam sistem pendidikan, khususnya yang masih mengandung pertentangan (kontroversi), mulai dari tes kualifikasi (kompetensi) minimum dan persamaan persepsi dalam pendidikan. Brubacher (1950) membahas hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan. Filsafat ini tidak hanya menciptakan ilmu atau pengetahuan baru, tetapi juga filsafat pendidikan. Filsafat adalah kegiatan pemikiran manusia dalam mencari kebijaksanaan dan wawasan, sedangkan filsafat pendidikan adalah ilmu yang menjawab pertanyaan mendasar yang timbul di bidang pendidikan. Oleh sebab merupakan filosofis, maka dengan sendirinya hakikat filsafat pendidikan merupakan penerapan analisis filsafat pada bidang pendidikan.

Banyak aliran filsafat pendidikan yang menghiasi praktik pendidikan, baik yang diprakarsai oleh ahli-ahli dari dunia Barat, maupun orang-orang dari dunia Timur. Tokoh filsafat pendidikan yang muncul dari dunia Timur, yaitu Ki Hajar Dewantara. Pemikiran filosofisnya telah mengakar kuat dalam praktik pendidikan di Indonesia, meskipun dalam manifestasinya saat ini sering diterobos oleh kaidah-kaidah filosofis Barat. Munculnya kemerosotan nilai-nilai dalam masyarakat karena banyaknya proses pendidikan dengan lebih mengutamakan transformasi pengetahuan di atas transformasi nilai-nilai dalam sistem pendidikan, telah menggemparkan dunia peserta pendidikan di Indonesia untuk membangun kembali pilar-pilar filsafat pendidikan yang dipimpin oleh tokoh pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik secara fisik maupun potensi kreatifitas, rasa dan kehendak agar potensi tersebut menjadi kenyataan dan dapat dioperasikan sepanjang hayat. Landasan pendidikan adalah cita-cita universal umat

manusia, sehingga untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks juga diperlukan suatu filosofi agar pemecahan masalah itu juga bermanfaat bagi semua pihak. (Sugiarta, 2019: 25). Muhammadiyah, dkk (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik.

5.2 Pengertian

a. Filsafat humanisme

Berdasarkan etimologi, humanisme terdiri atas dua kata, yaitu *human* dan *isme*. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin *humanus* yang bermakna manusia dan *ismus* bermakna aliran atau paham (Taufik, 2013: 23). Istilah humanisme terkait erat dengan bahasa Latin klasik *humanus*, tanah atau bumi. Istilah ini memunculkan kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* berarti menggambarkan sifat membumi dan manusiawi (Samho, 2008: 2). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 412) menguraikan pengertian humanisme adalah aliran perjuangan untuk kehidupan manusia yang bermakna dan kehidupan sosial yang lebih baik. Juga dijelaskan bahwa silsilah menganggap manusia sebagai objek studi yang paling penting.

Setelah pengertian etimologi, Nurjati (2016) merangkum beberapa pendapat ahli tentang definisi atau pengertian humanisme sebagai berikut:

1. Ali Syari`ati (1996: 39) mengatakan bahwa humanisme adalah aliran filsafat yang mengklaim bahwa tujuan utamanya adalah keamanan dan kesempurnaan manusia. Dia menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia dan prinsip yang dia kemukakan

didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar yang membentuk manusia.

2. Menurut Loren Bagus (2002: 295) mengatakan bahwa humanisme adalah filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai tertinggi, menganggap individu sebagai sumber nilai tertinggi, dan didedikasikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan penciptaan, perkembangan moral pribadi yang rasional dan bermakna yang tidak melibatkan konsep supernatural.
3. Taufik (2015: 23-24) mengatakan bahwa humanisme identik dengan insaniyah (insan), dalam bahasa Arab. Istilah ini sering digunakan dalam banyak pengertian oleh para filsuf Islam Renaisans. Istilah tersebut dapat merujuk pada kecenderungan manusia untuk berbagi atau hidup dengan orang lain, yang merupakan fitrah manusia. Istilah ini juga mengacu pada pengertian manusia seutuhnya, dalam artian pencapaian tujuan akhir atau kesempurnaan manusia sebagai manusia sering dipahami dengan cara yang mirip dengan penggunaan akal.

Dari ketiga pendapat ahli yang memberikan pengertian tentang humanisme di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa acuannya tetap kemanusiaan. Oleh karena itu, humanisme dapat dianggap sebagai upaya melestarikan kemanusiaan untuk mencapai hubungan yang baik dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Perkembangan filsafat humanisme

Manusia adalah adalah satu-satunya makhluk mulia di muka bumi yang memiliki keistimewaan berpikir dan bertindak. Sebagai istilah ilmiah, humanisme pertama kali digunakan pada abad ke-16 merujuk pada penulis dan

cehdekiawan Renaisans Eropa saat itu. Namun istilah tersebut sebenarnya diciptakan oleh seorang pendidik berkebangsaan Jerman pada tahun 1808, dan dalam bahasa Inggris baru diterima secara luas sekitar tahun 1860. Di Inggris pada abad yang sama, Matthew Arnold menghubungkan humanisme sebagai sebuah gerakan sosiokultural yang berusaha mengungkapkan secara sistematis makna manusia atau sifat manusia.

Saat ini, para penguasa peradaban Barat tidak menghadapi masalah sistem keagamaan absolut, tidak seperti generasi Abad Pertengahan. Pandangan humanistik kini terpancang dengan baik dalam sistem kenegaraan. Thomas Aquinas percaya bahwa manusia lebih dari sekedar makhluk alam, sedangkan kemanusiaan dipahami sebagai kebiasaan hidup manusia dengan dunianya sendiri. Visi humanisme Abad Pertengahan ini berbeda dengan kepercayaan pada manusia sebagai makhluk alam dan supranatural. Pada Abad Pertengahan, ada banyak agama, tetapi tidak banyak yang mendalami hal-hal yang menyangkut kehidupan setelah mati. Pada saat itu, orang tidak memiliki kebebasan untuk mengkonseptualisasikan diri karena agama (gereja) dan negara melebur menjadi satu kekuatan untuk mengontrol manusia. Ini dianggap anti-manusia karena tidak memberi orang kesempatan untuk melakukannya sesuai dengan keinginan yang berlandaskan pada keyakinannya.

Kemudian muncul humanisme modern yang disebut pencerahan. Begitu juga dengan humanisme kritis. Zaman humanisme modern ini, para humanis ini terkenal dengan pendekatan rasional mereka. Mereka tidak terburu-buru dan melakukan studi yang cermat tentang hal-hal biasa dan sifat manusia. Humanisme modern, sama seperti rasionalisme dan liberalisme adalah berupaya membuka

jalan bagi persaingan atau berkompetisi, humanisme hanya dipahami sebagai perjuangan, humanisme dan sains berjalan beriringan serta pemikiran rasional mewakili manusia dan rasionalitasnya. Kecenderungan baru ini muncul karena adanya penemuan subjektivitas manusia yang beranggapan bahwa alam bekerja secara mekanis seperti jam, seperti juga akal manusia (Nurjati, 2016).

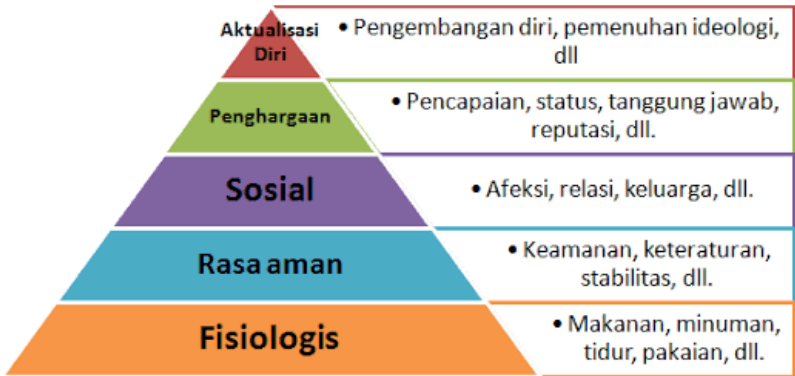
c. Tokoh-tokoh humanisme

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa tokoh dan pandangannya tentang filsafat humanisme yang dianggap berpengaruh dalam dunia pendidikan, yang dirangkum Wardhani (2021) sebagai berikut:



Gambar 5.1. Tokoh Filsafat Pendidikan Humanisme

1. Abraham Harold Maslow

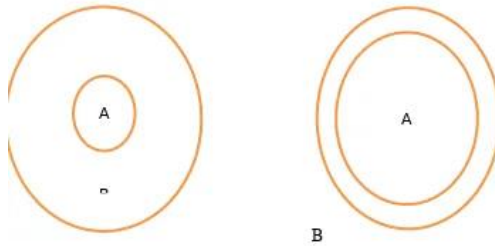
**Gambar 5.2.** Teori Hirarki Maslow

Sumber: <https://www.indopositive.org>

Brooklyn, New York merupakan tempat kelahiran Abraham Harold Maslow pada tahun 1908-1970, usia 62 tahun. Maslow keturunan Yahudi dan anak tertua dari tujuh bersaudara. Kehidupan awalnya tidak berjalan semulus seperti yang dia harapkan. Dia memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya, terutama ibunya. Keluarganya berharap dia sukses dalam studinya. Psikologi humanistik merupakan bidang keahliannya dan membuatnya terkenal dibidang tersebut. Teori belajar humanistik, menurut Maslow, didasarkan pada asumsi bahwa ada dua hal dalam diri individu, yaitu pencarian aktif untuk pertumbuhan dan kemampuan untuk melawan atau resisten terhadap perkembangan. Dia percaya bahwa semakin banyak orang memahami dan menerima satu sama lain, semakin baik. Maslow terkenal karena hierarki kebutuhannya. Menurut pendapatnya, orang berurusan

dengan kebutuhan hidup dan tingkatannya bervariasi dari kebutuhan fisiologis yang paling rendah, keamanan, hingga cinta yang tertinggi, harga diri dan kepercayaan diri. Secara singkat, teori humanisme filosofis Maslow meliputi: fisiologi, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

2. Arthur W. Combs



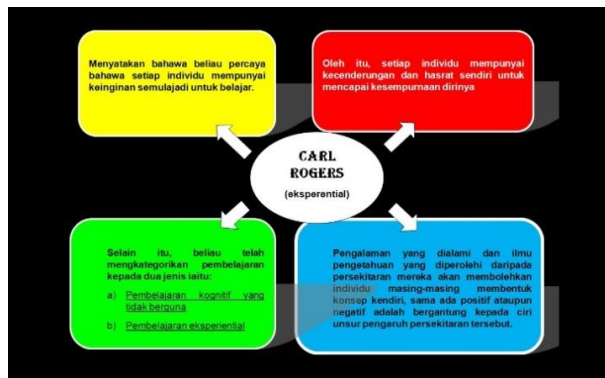
Gambar 5.3. Teori Belajar Combs
Sumber: Sukardjo, 2010

Arthur W. Combs adalah seorang pendidik/psikolog di Ohio League (1935-1941) dan menerima gelar masternya dari The Ohio State University (1941). Combs percaya bahwa guru tidak dapat memahami pentingnya siswa memahami keadaan mereka. Siswa yang buruk dalam sains bukan karena mereka bodoh, tetapi karena menganggap tidak ada alasan yang baik untuk mempelajari sains. Guru harus mengubah pandangan mereka dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempersepsikan diri mereka, yang disebutnya dengan berpusat pada lingkaran. Kedua lingkaran kecil merupakan gambaran besar tentang kesadaran (persepsi) diri dan lingkungan. Lingkaran besar adalah persepsi dunia, semakin jauh

suatu peristiwa dari kesadaran diri, semakin kecil pengaruhnya terhadap perilaku. Oleh karena itu, mudah melupakan aktivitas yang berdampak kecil pada orang tersebut.

Arthur Combs mengatakan kita perlu melihat perilaku manusia dari sudut pandangnya. Itu berasal dari pikiran yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dia menilai bahwa makhluk yang paling sempurna adalah manusia. Teori Arthur Combs didasarkan pada pandangan dan pendapat yang dimiliki orang ketika mereka melakukan sesuatu. Menurut humanisme, belajar membentuk budaya manusia. Orang-orang di dunia ini tahu cara menjangkau energi positif di sekitar mereka dan cara berinteraksi satu sama lain. Manusia memiliki kesempatan untuk hidup mandiri untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya. Manusia dipandang sebagai identitas, sesuai dengan citra manusia yang berkembang saat ini.

3. Carl Rogers



Gambar 5.4. Teori Eksperiential Rogers
 Sumber: <http://daniraipgm.blogspot.com>

Secara klinis, teori Carl Rogers berakar pada kegiatan pasien selama dalam perawatan. Dipercaya bahwa orang mempunyai motif laten dan cenderung ingin mengaktualisasi dirinya. Kecenderungan ini terjadi karena adanya kemauan manusia untuk meningkatkan potensi diri dan mencapai derajat tertinggi sebagai manusia. Pastikan lingkungan baik bagi pertumbuhan bunga agar mencapai potensi maksimalnya dalam kondisi yang tepat dari lingkungan yang baik. Orang mengembangkan dan menyadari potensi mereka jika mereka memahami hal itu. Manusia sebagai individu memiliki potensi yang unik dan bersesuaian dengan teori sikap dan cara hidup yang ditawarkan Rogers. Rogers dengan humanismenya berfokus pada unsur-unsur kemanusiaan, kehormatan, martabat, dan kapasitas ekspresi dengan tujuan tertentu. Terkait dengan pembelajaran dan pendidikan di masa depan, teori humanisme adalah teori yang bertujuan untuk humanisasi. Ini berarti bahwa tindakan seseorang dipengaruhi dirinya sendiri untuk memahami lingkungannya, seperti pedagogi spiritual, manusia dipandang sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dengan ciri-ciri tertentu.

4. Aldous Huxley

Manusia mempunyai banyak potensi tersembunyi dan sering disia-siakan. Kehadiran pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat mewujudkan potensinya, sehingga kurikulum pendidikan harus diarahkan pada peningkatan potensi dengan bantuan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan pemerhati, peneliti serta perencana pendidikan. Huxley fokus pada pendidikan nonverbal yang harus juga diberikan kepada siswa. Pendidikan nonverbal tidak

berasal dari pelajaran misalnya bidang olahraga dan kesenian saja, namun bidang lainnya juga yang bertujuan menumbuhkan kesadaran. Pendidikan nonverbal sebaiknya diberikan sejak dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi untuk memaknai kehidupan nyata maka seseorang harus mempersiapkan diri dan memiliki kreativitas agar siap menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, menurut pandangan humanistic, seseorang akan mempunyai masa depan yang bermakna dan bahagia. Dengan kata lain, pendidikan nonverbal mempunyai beberapa strategi untuk meringankan hidupnya sebab mereka mempunyai keterampilan untuk menikmati semua hidup dengan cara yang menyenangkan. Kesimpulannya, orang yang mempunyai kompetensi akan berkontribusi signifikan terhadap moral dan budayanya.

5. David Mills dan Stanley Scher

Sampai saat ini, pengetahuan alam meneliti berdasarkan kumpulan pengalaman (fakta) dan teori, meskipun pada faktanya kegiatan ilmiah memiliki komponen emosional. Dalam hal ini, termasuk keinginan untuk memahami, menggunakan intuisi dan imajinasi dalam karya kreatif, mengalami kesulitan, kekecewaan (frustrasi), dan lain-lain. Berdasarkan fenomena tersebut, Mills dan Scher memperkenalkan konsep pendidikan campuran (integrasi). Model pendidikan ini melibatkan rasa dan emosi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Model pendidikan ini juga bisa dilaksanakan pada studi sosial, linguistik dan artistik. Sebenarnya, George Brown yang lebih awal melakukan upaya ini, tetapi Mills dan Scher lebih lanjut

melakukan penelitian dan menemukan teori yang lebih praktis, yang digunakan dalam pendidikan bisnis dan industri otomotif. Pendekatan integratif ini menggabungkan ilmu psikologi-humanistik (khususnya terapi Gestalt) dan pedagogi untuk mengintegrasikan komponen emosional dan kognitif ke dalam proses pembelajaran. Faktor kognitif berkaitan dengan berpikir, kebahasaan, logika, menganalisis, menalar, sedangkan faktor emosional berkaitan dengan rasa, citra visual, fantasi, persepsi global, metafora, dan intuisi.

Sebagai sebuah model pembelajaran maka tentu saja memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan filsafat pendidikan humanistik ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 5.5. Kelebihan dan Kelemahan Filsafat Pendidikan Humanisme

1. Kelebihan humanistik
 - a. Demokratisasi, manfaat yang dapat diambil dari ilmu psikologi humanistik yakni prinsipnya yang

berpihak pada karakteristik serta norma terkait demokrasi, dialog partisipatif, dan humanism. Dengan kata lain, humanisme berpandangan bahwa sangat penting untuk memberikan penghargaan kepada seseorang termasuk peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan teori humanistic dianggap lebih baik daripada teori belajar kognitif.

- b. Saling menghargai, kelebihan lain dari teori belajar humanistik adalah dapat menciptakan suasana yang lebih menghargai, dapat dengan bebas mengemukakan pendapat tanpa Batasan. Dengan demikian, peserta didik lebih mampu berkreasi pada situasi saling menghargai dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran psikologi humanistik ini sudah banyak ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Keaktifan siswa, selaku sebuah teori yang menawarkan pengetahuan maka dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar. Selain berperan aktif, peserta didik juga dapat bekerja sama meskipun memiliki perbedaan dan pertimbangan masing-masing.
2. Kelemahan humanistik
- a. Tidak mudah melakukan proses pengujian, kelemahan kajian teoritis psikologi humanistik, yakni sulit melakukan tes. Saat pengujian sering ditemukan perilaku ketidakjujuran dalam proses penilaian. Ketidakjujuran ini bahkan sering dianggap sebagai suatu biasa (tradisi).
 - b. Konsep subjektif, hal lain yang juga menjadi salah satu kekurangan teori humanistik dalam penelitian psikologi adalah masih terdapat beberapa konsep

yang dianggap ambigu dan subyektif karena ketidakmampuan guru dalam memberikan informasi yang jelas. Konsep yang tidak jelas dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran.

- c. Kreativitas disalahgunakan, kelemahan lain dari teori humanistik adalah kebebasan yang tidak terbatas sehingga tujuan sering tidak sejalan dengan orientasi pedagogis. Hal ini terjadi ketika ada individu yang tidak bertanggung jawab dalam suatu kelompok.
- d. Pemikiran tidak terpusat, kajian teori humanistik dapat mengarah pada pemikiran nontopik (bebas) karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menggunakan potensinya untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan humanisme berupaya memanusiakan manusia melalui teori, proses, cara, dan model pembelajaran. Tujuan model ini adalah memberikan kebebasan (bisa tanpa batas) kepada siswa didik untuk memecahkan masalah yang diberikan sesuai dengan potensinya masing-masing.

5.3 Konsep pendidikan humanisme

Proses pendidikan dalam perspektif humanistik tidak mengambil posisi subjek-objek antara pendidik dan peserta didik, tetapi peserta didik, baik sebagai subjek didik maupun subjek pendidik (*learning together*). Dengan kata lain, telah diposisikan secara setara (*egaliter*). Artinya, anak didik tidak wajib menuruti setiap keinginan pendidiknya. Mendorong siswa secara langsung untuk menemukan solusi dari masalah

yang mereka hadapi (*problem solving education*). Langeveld dalam Mas'ud (2020: 70) mengatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Kesadaran ini menciptakan sikap pengabdian pada sifat mereka yang selalu mencari kebenaran, keadilan, kejujuran, cinta, perhatian dan rasa hormat. Implementasi konsep pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang bebas dari unsur penindasan, paksaan, hegemoni ideologi dan sikap yang jauh dari nilai-nilai universalitas manusia. Perlunya mendorong terciptanya rasa cinta dan kasih sayang dalam interaksi antara pendidik dan siswa didik. Pendidik menjadikan siswa sebagai mitra belajar dengan berusaha memahami segala permasalahan yang dihadapinya serta menjadikan proses belajar mengajar sebagai sarana penciptaan suasana dan model pembelajaran yang kondusif dan komunikatif multi-arah (Mayasari, 2017: 3). Komar (2006: 160) mengatakan bahwa filosofi pendidikan humanistik melihat sifat manusia dalam potensi rasionalitas. Rasio yang memahami bahwa orang-orang di dunia sedang hidup dan berusaha menemukan kebenaran. Sekolah disatukan dalam muatan penting dan langgeng bagi kehidupan manusia di masa depan.

Aplikasi teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang kemampuan bertindak positif yang disebut sebagai potensi manusia. Para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif siswa didik. Menurut teori ini, tujuan belajar adalah untuk

memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika anak memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

5.4 Implikasi terhadap pendidikan

a. Kurikulum

Dari sudut pandang kebebasan siswa, pandangan filsafat progresivisme J. Dewey dan filsafat humanisme memiliki kesamaan, memberikan kebebasan yang sangat luas kepada siswa didik. Dalam kaitannya dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Kemendikbudristek tahun 2020 maka pandangan kedua filsafat tadi sangat berkesesuaian dengan kebijakan Merdeka Belajar. Menurut Knight (2008) mengatakan bahwa perbedaan paling mendasar antara keduanya adalah metodenya. Progresivisme cenderung melihat siswa sebagai bagian dari masyarakat, kondisi sosial anak, dalam masyarakat, dan dalam keluarga, untuk menemukan cara belajar yang paling tepat. Berbeda dengan humanisme yang sangat kuat dipengaruhi oleh eksistensialisme dan individualisme sebagai pilar utamanya, teori ini lebih menekankan pada siswa itu sendiri, pada pemahaman keunikan setiap manusia dan menemukan makna pribadi dalam keberadaan manusia. Kehadiran pendidikan akan membantu individu mempertahankan tujuannya menjadi manusia yang bebas dan bertanggung jawab.

Terkait dengan Merdeka Belajar, perspektif humanisme dapat diekspresikan dalam pembelajaran yang diterapkan pada siswa, sampai pada siswa ingin belajar tentang apa dan terlepas apakah guru siap memberikan makna (belajar bermakna) terhadap mata pelajaran yang diminati siswa. Kemandirian (kebebasan) yang disajikan Kemendikbudristek masih terbatas pada kebebasan

berpikir, belum pada metode pembelajaran pada siswa. Apalagi siswa dibebaskan menelaah permasalahannya sendiri, berpikir kritis, memilih materi ajar, sesuai tujuh kodrat manusia, yakni kecerdasan logis, bahasa, interpersonal, fisik, ritme, visual, dan intrapersonal. Muliadi, dkk. (2022) menguraikan adanya pro (kelebihan) dan kontra (kelemahan) terhadap peningkatan pendidikan melalui media sosial. Alasannya adalah kurangnya penelitian yang mengkonfirmasi peran media sosial dalam berbagi informasi dalam pendidikan.

Landasan kerja humanisme adalah berpedoman pada kemampuan lahir manusia yang dikodratkan memiliki kemampuan bawaan satu atau lebih kemampuan. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan pada kemampuan bawaan siswa sebagai kelebihan atau kelemahan yang paling menonjol, sehingga sampai pada batas tertentu siswa bisa menentukan materi apa yang harus dipelajari, tergantung kemampuan yang dimiliki siswa. Peran pendidik dalam sistem kerja humanistik sebagai fasilitator dalam perkembangan kemampuan bawaan siswa. Peran lain bagi pendidik adalah pengawas dalam proses pengembangan kemampuan siswa karena kelemahan humanisme adalah kebebasan itu sendiri. Beresiko jika siswa didik terlalu bebas, dikuatirkan akan mengarah pada hal-hal yang negatif, tetapi harus selalu dalam koridor makna tanpa paksaan (Iqbal, 2022: 283).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipetik bahwa proses pembelajaran filsafat pendidikan humanisme menekankan pada kebebasan siswa memilih sendiri materi sampai pada proses belajar mengajarnya yang sesuai dengan minatnya. Jika hal ini diterapkan maka ada kemungkinan kurikulum tidak seragam untuk semua peserta didik. Hal ini juga merupakan kelebihan sekaligus

kelemahan pendidikan berbasis humanisme. Kurikulum yang diterapkan akan sangat bergantung pada kesepakatan antara guru dan siswa.

b. Model pembelajaran

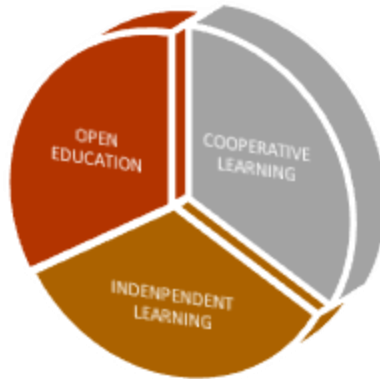
Proses pembelajaran dianggap berhasil bila siswa memahami lingkungannya. Dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk memberi kebebasan agar peserta didik bisa melakukan yang terbaik. Teori belajar ini berusaha untuk memahami perilaku belajar dari sudut pandang siswa, bukan dari sudut pandang pengamat. Tujuan utama seorang pendidik adalah membantu peserta didik agar dapat bermanfaat bagi setiap individu. Sadarilah bahwa pendidik merupakan orang yang unik dan bantulah peserta didik agar mengenal potensinya. Proses pembelajaran memiliki dua bagian, yaitu proses memperoleh informasi baru dan proses memperoleh informasi tentang orang lain.

Model belajar berbasis humanistik tepat diterapkan pada pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, humanistik, mengubah sikap dan gejala-gejala sosial. Faktor kesuksesan pembelajaran ini pada situasi siswa yang sangat antusias, bersemangat dan aktif belajar, mengubah pikiran, tindakan, dan sikap siswa didik. Siswa didik diharapkan berani, bebas, mandiri serta bertanggung jawab tanpa mengorbankan hak-hak orang lain, aturan, standar, disiplin, dan etika yang berlaku.

Proses pembelajaran berdasarkan humanistik cenderung mendukung peserta belajar berpikir induksi. Teori ini juga banyak memperhatikan faktor-faktor eksperimen dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik mengutamakan peran peserta didik, mengarahkan kebutuhan, memonitor

pendekatan material atau pedagogis ini harus diperhatikan secara holistik manusia secara keseluruhan, bukan hanya sebagai sesuatu yang murni intelektual. Seorang guru adalah pendukung atau pendamping dalam proses pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai potensinya serta peserta didik merupakan subjek belajar. Teori humanistik menegaskan bahwa partisipasi siswa akan tumbuh dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri, potensi pertumbuhan pribadi, nilai dan sikap serta pengembangan kepribadian siswa.

Strategi pembelajaran sebagai alternatif penerapan yang sesuai berdasarkan teori humanistik (Syarifuddin, 2022: 106-122) sebagai berikut:



Gambar 5.6. Model Pembelajaran Humanistik

1. *Open education*; proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak bebas sekitar kelas dan memilih kegiatan belajar sendiri. Pendidikan terbuka memiliki tujuh kriteria, yaitu:

- a. kemudahan belajar berarti berbagai macam bahan yang dibutuhkan pembelajaran tersedia, siswa bergerak bebas di sekitar ruangan, tidak ada larangan berbicara dan tidak ada pengelompokan berdasarkan kecerdasan,
- b. bertujuan agar siswa menggunakan bahan belajar buatan manusia, guru memecahkan masalah jika terjadi perilaku komunikasi secara pribadi dengan siswa, tetapi tidak terkait dengan kelompok dengan suasana penuh kasih sayang, hormat, terbuka, dan hangat.
- c. mendiagnosa peristiwa belajar, yaitu peserta didik memeriksa sendiri pekerjaannya, guru hanya memperhatikan dan memberi saran,
- d. pada proses penilaian, guru hanya memiliki catatan pribadi peserta didik dan hanya sedikit diberikan tes,
- e. guru mencari peluang pengembangan karir, khususnya sebagai guru dengan bantuan orang lain atau bekerja sama teman guru lainnya,
- f. persepsi guru, yaitu guru mengamati semua siswa untuk memantau kegiatan mereka, dan
- g. asumsi dan proses belajar, yaitu suasana kelas hangat dan bersahabat, peserta didik sibuk melakukan aktivitasnya masing-masing.

Kata kunci dari tujuh kriteria di atas adalah meskipun pendidikan terbuka memberikan kesempatan bagi peserta belajar bergerak bebas di sekitar ruangan dan memilih aktivitas siswa belajar sendiri, tetapi masih membutuhkan bimbingan guru.

2. *Cooperative learning*; pembelajaran kelompok dengan bereksplorasi bersama siswa lain dan memberikan

landasan yang baik bagi keberhasilan siswa. Menurut Slavin, *Collaborative Learning* memiliki tiga ciri peserta, yakni:

- a. siswa bekerja dalam kelompok belajar (4-6 orang) dan kelompok ini dipertahankan selama beberapa minggu,
 - b. peserta didik didorong untuk saling mendukung melakukan atau mengerjakan tugas kelompok, dan
 - c. siswa diberi penghargaan atas prestasinya dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.
3. *Independent learning*; proses belajar dengan membekali peserta didik dengan bahan-bahan yang dapat dirancang, diorganisir serta bertanggung jawab atas tugas belajar mereka sendiri. Proses ini tidak tergantung pada objek dan metode pengajarannya, melainkan pada peserta didik itu sendiri, meliputi siapa yang memutuskan dan tentang apa yang dipelajari.

Dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Keberhasilan akademik ditandai ketika siswa mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya dengan baik. Peserta didik ditargetkan untuk mencapai aktualisasi dirinya semaksimal mungkin. Teori humanistik memahami perilaku siswa untuk belajar sesuai sudut pandangnya sendiri bukan berdasarkan sudut pandang pendidik. Penerapan teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan peran guru selaku pembimbing siswa dalam menerapkan cara berpikir induktif, mengutamakan latihan dan menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berupa diskusi bagi siswa untuk mengungkapkan pikirannya di depan peserta didik lainnya.*

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, M., dkk. 2022. Kurikulum dan Pendidikan (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W. Combs). *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurjati, Syekh. 2016. *Diskursusu Humanisme*. Diindeks oleh Google pada Januari 2016.
<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413342005.pdf>
- Mayasari, Santi. 2017. *Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori*. Prosiding Dosen Universitas PGRI Palembang. Edisi 12.
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. 2022. The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Muhammadiyah, Mas'ud. 2020. *Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan*. Azkiya Publishing: Bogor.
- Muliadi, M., Muhammadiyah, M., Amin, K.F., Kaharuddin, K., Junaidi, J., Pratiwi, B.I. and Fitriani, F. 2022. The information sharing among students on social media: the role of social capital and trust, *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print.
<https://doi.org/10.1108/VJKMS-12-2021-0285>
- Samho, Bartolomeus. 2008. "Humanisme Yunani dan Abad Pertengahan" dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Syarifuddin. 2022. Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. Tajdid: Pemikiran Ke-Islaman dan Kemanusiaan, Vol. 6, No. 1.
- Sugiarta, I Made, dkk. 2019. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2, No. 3.
- Sumantri, Budi Agus dan Nurul Ahmad. 2019. Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2.
- Taufik, Moh. Alqhoswatu. 2020. Konsep Belajar Menurut Teori Humanistik (Memanusiakan Manusia). Jurnal Al Fikrah, Vol. 2, No. 1
- Taufik, Zulfan. 2015. Diaektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Shari'ati. Tangerang Selatan: Onglam Books.
- Thobroni. M. 2015. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wardhani, Anggi Dwi Kusuma. 2021. Pemikiran Tokoh tentang Humanistik.
<https://www.kompasiana.com>, diakses 1 Januari 2023.

BAB 6

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERBASIS MASYARAKAT

Oleh Andi Hamsiah

6.1 Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan adalah pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Dalam belajar tidak terlepas dari konteks belajar itu sendiri. Belajar merubah perilaku. Pendidikan sepanjang hayat yang berbasis masyarakat, berupa pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan pada masyarakat, untuk menggali dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pendidikan sepanjang hayat selalu melihat urgensi dan cakupan pendidikan itu sendiri yang mengakibatkan faktor timbulnya pendidikan sepanjang hayat yaitu: 1) majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) Produk teknologi yang perlu dipelajari, 3) Fasilitas kerja yang berbasis teknologi, 4) Perubahan sosial yang cepat akibat majunya iptek. Selain keempat faktor timbulnya pendidikan sepanjang hayat, hal lain yang turut berpengaruh adalah pendidikan telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga saat ini, Semakin maju suatu masyarakat, semakin beragam jenis sumber kehidupan dan masyarakat yang lebih maju, menuntut masyarakatnya belajar terus, belajar tanpa henti sehingga peluang maju tidak terbatas.

Pendidikan bertujuan untuk keamanan hidup, alinea empat Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan bangsa. Untuk mencapainya tiada lain melalui pendidikan yang memberdayakan. Pembangunan pendidikan pada jalur pendidikan formal yang berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi sudah dan sedang ditempuh dengan kualitas dan kuantitas yang semakin lama semakin meningkat.

Pelaksanaan proses pembelajaran atau pembangunan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal dengan karakteristik tidak harus berjenjang dan berkesinambungan, waktunya pun relatif singkat dengan penekanan pada aspek kebutuhan sasaran didik. Pelaksanaan pembelajaran nonformal juga mengalami kendala. Kesulitan dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan sang lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat, seringkali memaksa manusia buat mencari cara yang memungkinkan mereka untuk keluar asal kesulitan yang dialaminya. Masih banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut beberapa upaya buat membantu mereka pada mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat berguna bagi pembangunan bangsa.

Pembelajaran dilakukan untuk membentuk manusia yang cerdas dan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Thomas Amstrong (2014) mengklasifikasi delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik, yaitu pemahaman terhadap fonologi, sintaksis dan semantic serta penggunaan pragmatic untuk berkomunikasi dan meyakinkan orang lain.
2. Kecerdasan kinestetik-tubuh, kemampuan untuk mengontrol gerak tubuh dan daya kapasitas seseorang

untuk menghasilkan suatu karya. Kecerdasan kinestetik juga berkenaan dengan keterampilan seseorang dalam hal tertentu yang berkaitan dengan gerakan tubuh. Contohnya: pengrajin, pelukis, penari, atlet, pematung.

3. Kecerdasan spasial, Kemampuan untuk memahami dunia visual secara akurat untuk transformasi dan modifikasi terhadap persepsi awal seseorang dan dapat menciptakan kembali aspek pengalaman visual seseorang. Contoh: arsitek, pembuat peta, seniman grafis.
4. Kecerdasan musikal, kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan komponen musik secara figural atau intuitif (alami) dan secara analisis formal (musisi profesional). Contohnya: composer, pianis, pemain perkusi, kritikus music dan penyanyi.
5. Kecerdasan logika-matematis, kemampuan buat tahu dan memakai struktur logika termasuk pola serta hubungan dan pernyataan serta proposisi melalui eksperimen, kuantifikasi, konseptualisasi, serta pembagian terstruktur mengenai. misalnya: ilmunan, ahli matematika, pakar logika, programer computer, serta ahli statistik.
6. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan mengakses kehidupan emosional seseorang melalui kesadaran perasaan batin, niat, motivasi, potensi, tempramen dan keinginan dan kapasitas melambungkan pengalaman batin, untuk menerapkan pemahaman membantu orang lain.
7. Kecerdasan interpersonal, yaitu, kemampuan untuk melihat dan membuat perbedaan antara individu dan individu yang lainnya, melakukan mediasi, embujuk, memengaruhi, member nasihat untuk tujuan tertentu. Contohnya; guru, terapis, administrator, pemimpin politik.
8. Kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasikan bermacam-macam spesies flora dan fauna dilingkungan dan kemampuan untuk menjaga

dan berinteraksi dengan dengan seluruh ekosistem. Contoh: ahli zoology, ahli biologi, dokter hewan.

Pembelajaran terhadap peserta didik dilakukan dengan dua cara. Sesuai yang dipetakan oleh direktorat utama yaitu; 1) Pendidikan Sekolah (formal), 2) dan Pendidikan luar sekolah (nonformal). Pendidikan formal dilaksanakan secara serentak dan sistematis dengan metode dan strategi tertentu. Sedangkan pendidikan nonformal relative lebih fleksibel dan dikondisikan dengan keadaan peserta didik, yaitu masyarakat yang mengikuti program pendidikan nonformal. Hal ini dimaksudkan karena pemerintah meyakini bahwa masyarakat haruslah mengejar ketertinggalannya dari negara-negara barat, mereka percaya bahwa kunci keberhasilan dalam memajukan negeri ialah kualitas SDM; berhasil tidaknya agenda pembangunan nasional, tergantung pada kualitas pendidikan untuk mencerahkan seluruh anak bangsa.

Perhatian pemerintah pada pendidikan berbasis masyarakat, sudah dilakukan penangan khusus, seperti dibentuknya BLK (Balai Latihan Kerja) yang memusatkan perhatian pada masyarakat yang membutuhkan pendidikan. Anggaran yang berkaitan menggunakan pendidikan mereka masih terbatas, sebagai akibatnya banyak sekali upaya buat dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh pencerahan akan pentingnya pendidikan serta mendorong masyarakat buat terus berpartisipasi aktif di dalamnya. Bertitik tolak asal perseteruan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, serta pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya telah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai kini serta dicintai, dihargai

serta diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan forum-lembaga tadi karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan buat kepentingan masyarakat.

Sejalan dengan pendidikan formal, pendidikan nonformal yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tadi, supaya keberadaannya dapat diterima serta dikembangkan sejalan menggunakan tuntutan masyarakat berkaitan menggunakan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan pada masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu membuahkkan masyarakat sebagai asal atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya. di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan berasal program-program belajar yang tersaji bagi kehidupannya, sebab pendidikan yang diselenggarakan sinkron dengan kebutuhan serta syarat konkret masyarakat.

Pendidikan sebagai jalan menuju kesuksesan disikapi bermacam-macam oleh masyarakat. Pola pikir masyarakat dalam menyikapi pendidikan berbeda-beda. Bagi masyarakat yang tidak bisa, yang mereka pikirkan ialah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk kehidupan; mereka tak mau belajar hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong pengembangannya melalui Pendidikan nonformal berbasis masyarakat, yakni pendidikan nonformal dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat yakni pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).

6.2 Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat ialah suatu acara atau sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengisi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Pendidikan berbasis masyarakat adalah

perwujudan demokratisasi pendidikan melalui ekspansi pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat.

Pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat (*communihi-based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya dan memaksimalkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu yang menjadi tujuan hidupnya. Keempat potensi tersebut meliputi; 1) potensi intelektual/potensi kecerdasan otak, yang berfungsi mengatur seluruh fungsi tubuh dan mengendalikan seluruh perilaku dasar manusia untuk melaukan sesuatu. Kecerdasan otak berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. 2) Kecerdasan emosional (*emotional question*) berfungsi menyeimbangkan atau menciptakan keseimbangan dalam dirinya yang bermanfaat dan bertujuan untuk a) mengenali emosi diri, b) melepaskan emosi negative, c) mengelolah emosi diri sendiri, d) memotivasi diri sendiri, e)mengenali emosi orang lain, e) memotifasi orang lain. 3) Kecerdasan fisik, berkenaan dengan kemampuan fisik dan kekuatan energi dan kebugaran yang berkaitan dengan memori otot yang membuat terampil di berbagai kegiatan dan aktivitas. 4) Kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami yang metafisik, kebaikan dan keburukan, benar dan salah sebagai fitrah dari Allah Swt.

Kerangka berpikir pendidikan nonformal selalu berkaitan dengan aktivitas yang berorientasi pada nilai kemanfaatannya pada masyarakat. Kemunculan kerangka berpikir pendidikan berbasis masyarakat dipicu sang arus akbar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Sehingga pendidikan harus

dikelola secara desentralisasi menggunakan kawasan seluas-luasnya untuk partisipasi masyarakat, sebagai implikasinya, pendidikan menjadi perjuangan kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi di konteks ini berupa kerja sama antara masyarakat menggunakan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga serta membuat kegiatan pendidikan menjadi sebuah kolaborasi, maka masyarakat diasumsi memiliki aspirasi yang wajib diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat ialah usaha peningkatan terhadap masyarakat menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab masyarakat.

Jadi, secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, sang masyarakat serta buat masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan sang masyarakat artinya masyarakat ditempatkan menjadi subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Di konteks ini, masyarakat dituntut kiprah serta partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan buat masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua acara yang didesain buat menjawab kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang serta kebebasan untuk merdesain, merencanakan, membiayai, mengelola serta menilai sendiri apa yang diperlukan secara khusus di dalam, buat dan sang masyarakat sendiri.

6.3 Pendidikan Nonformal/ Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Masyarakat

Efektif

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan program yang berpihak pada masyarakat. Bisa diartikan sebagai proses pendidikan individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, perilaku, serta konsep mereka pada upaya untuk hayati dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis. Program ini melihat adanya beberapa pada Indonesia, yaitu banyaknya kasus anak putus sekolah. Ada berbagai alasan balik perkara ini, mirip kurangnya perhatian berasal orang tua, lingkungan, dan sahabat. Peran pendidikan berbasis masyarakat atau pendidikan luar sekolah dapat berperan di sini. Membantu mereka yang putus sekolah untuk balik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Misalnya paket belajar grup A buat SD, paket B buat SMP dan paket C buat SMA. Poly dijumpai waktu ini di forum Bimbingan Belajar (Bimbingan Belajar) dan *Homeschooling* pada Indonesia. Home schooling, les, dan les privat pula ialah peluang kerja bagi lulusan pendidikan luar sekolah.

Pemerintah berupaya menggalakkan suatu program yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat ialah sebuah proses yang didesain buat memperkaya kehidupan individual serta grup dengan mengikutsertakan orang-orang dalam daerah geografi, atau mengembangkan tentang kepentingan awam, untuk berbagi dengan sukarela daerah pembelajaran, tindakan, serta kesempatan refleksi yang dipengaruhi sang eksklusif, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka. Pendekatan pendidikan berbasis masyarakat ialah keliru satu pendekatan

yang menganggap masyarakat menjadi agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan menjadi proses serta menduga masyarakat menjadi fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan sebagai lebih baik. Pendidikan diklaim berbasis masyarakat Jika tanggung jawab perencanaan hingga aplikasi berada di tangan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri. Baik masyarakat kota ataupun desa, mereka sudah memiliki potensi buat mengatasi masalah mereka sendiri berdasarkan asal daya yang mereka miliki serta dengan memobilisasi aksi beserta buat memecahkan duduk perkara yang mereka hadapi.

“Dalam UU sisdiknas no 20/2003 pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat disebutkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
- b. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- c. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber-dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan-yang berlaku.
- d. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

- e. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat telah diatur oleh undang-undang. Dengan demikian, dapat dicermati bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat diselenggarakan dalam jalur formal maupun nonformal, serta dasar dari pendidikan berbasis masyarakat adalah kebutuhan dan kondisi masyarakat, serta masyarakat diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakannya perlu memperhatikan tujuan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat.

Secara terapan, pendidikan berbasis masyarakat selalu menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat. Tujuan asal pendidikan nonformal berbasis masyarakat bisa mengarah pada isu-info masyarakat yang spesifik mirip pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, budaya serta sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kemasyarakatanegaraan, pendidikan keagamaan, pendidikan bertani, penanganan dilema kesehatan serti korban narkoba, HIV/AIDS dan sejenisnya. Sementara itu lembaga yang memberikan pendidikan kemasyarakatan bisa berasal kalangan bisnis serta industri, lembaga-lembaga berbasis masyarakat, perhimpunan petani, organisasi kesehatan, organisasi pelayanan kemanusiaan, organisasi buruh, perpustakaan, museum, organisasi persaudaraan sosial, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain.

6.4 Model Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat

Efisien

Beberapa regulasi terkait dengan pelaksanaan dan penerapan model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Keberadaan lembaga ini diatur pada 26 ayat 1 s/d 7. Jalur yang digunakan bisa formal dan atau nonformal. Pendidikan non-formal berbasis masyarakat dapat diterapkan sebagai berikut:

1. Pendidikan nonformal berbasis masyarakat adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklirn serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Pendidikan nonformal pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang adalah sebuah proses yang deprogram buat masyarakat agar timbul pencerahan wacana tentang acara yang bisa membantu pengembangan hubungan sosial yang membangkitkan concern terhadap pembelajaran berkaitan dengan dilema yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosial, politik,, lingkungan, ekonomi serta faktor-faktor lain. sementara pendidikan berbasis masyarakat sebagai program harus berlandaskan di keyakinan dasar bahwa partisipasi aktif dari masyarakat masyarakat adalah hal yang pokok. buat memenuhinya, maka partisipasi masyarakat wajib didasari kebebasan tanpa tekanan dalam kemampuan berpartisipasi dan keingin berpartisipasi.

6.5 Pinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. ecara lebih luas Michael W. Galbraith dalam (sdlbbanjarmasin: 2012) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Self determination* (menentukan sendiri). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.
2. *Self help* (menolong diri sendiri) Anggota masyarakat dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk

menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik bukan tergantung karena mereka beranggapan bahwa tanggung jawab adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri.

3. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan) Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai ketrampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan masyarakat.
4. *Localization* (lokalisasi). Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup.
5. *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan) Adanya hubungan antaragensi di antara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.
6. *Reduce duplication of service*. Pelayanan Masyarakat seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengkoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.
7. *Accept diversity* (menerima perbedaan) Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Ini berarti melibatkan masyarakat masyarakat perlu dilakukan seluas mungkin dan mereka mendorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan,

perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas-aktifitas kemasyarakatan.

8. *Institutional responsiveness* (tanggung jawab kelembagaan) Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani masyarakat. Lembaga harus dapat dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat agar manfaat lembaga akan terus dapat dirasakan.
9. *Lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota masyarakat untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.”

Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berkenaan dengan keterpaduan, berkelanjutan, keserasian, kemampuan sendiri (swadaya serta gotong royong), serta kaderisasi. Prinsip keterpaduan memberi tekanan bahwa aktivitas pengembangan masyarakat didasarkan di acara-program yang disusun oleh masyarakat menggunakan bimbingan dari lembaga-forum yang mempunyai korelasi tugas dalam pembangunan masyarakat. Prinsip berkelanjutan memberi arti bahwa aktivitas pembangunan masyarakat itu tidak dilakukan sekali tuntas namun kegiatannya terus menerus menuju ke arah yang lebih sempurna. Prinsip keserasian diterapkan pada program-acara pembangunan masyarakat yang memperhatikan kepentingan masyarakat serta kepentingan Pemerintah. Prinsip kemampuan sendiri berarti pada melaksanakan kegiatan dasar yang menjadi acuan adalah kemampuan yang dimiliki sang masyarakat sendiri.

Manajemen pendidikan yang berdasar pada *community-based education* merupakan lembaga pendidikan dari masyarakat. Untuk melaksanakan paradigma pendidikan

berbasis masyarakat pada jalur nonformal, Sujana dalam Krisnamugni (2020) memaparkan syarat penerapan jalur Pendidikan nonformal yaitu:

- a. Teknologi yang dipergunakan hendaknya sinkron dengan kondisi dan situasi nyata yang terdapat pada masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan serta adakalanya dipaksakan sering berubah menjadi pengorbangan masyarakat yang akibatnya tak digunakan sebab kehadiran teknologi ini bukan karena dibutuhkan, melainkan karena dipaksakan. Hal ini membentuk masyarakat menjadi ringkih.
- b. Terdapat forum atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, serta dikembangkan sang masyarakat. Pada sini dituntut adanya partisipasi masyarakat pada peencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan pendidikan luar sekolah.
- c. Acara belajar yang akan dilakukan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan siswa atau masyarakat belajar dalam berperan di masyarakat. Sang karena itu, perancangannya harus berdasarkan di potensi lingkungan dan berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata.
- d. Program belajar harus sebagai milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Hal ini perlu ditekankan sebab bercermin pada pengalaman selama ini bahwa forum pendidikan yang dimiliki sang instansi pemerintah terbukti belum mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Yang terjadi hanyalah pemaksaan acara, karena seluruh acara pendidikan didesain sang instansi yang bersangkutan.
- e. Aparat pendidikan luar sekolah/nonformal tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi-

organisasi kemasyarakatan ini yang sebagai pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka serta pada berafiliasi menggunakan asal-asal pendukung program.

6.6 Pendidikan Berbasis Masyarakat untuk Pembangunan Masyarakat

Eksistensi pendidikan nonformal berbasis masyarakat dapat berkesinambungan Bila digerakkan secara holistik, sebab diharapkan upaya buat menjadikan pendidikan tersebut menjadi bagian asal upaya membangun masyarakat. dalam hal ini diharapkan pemahaman yang tepat akan syarat serta kebutuhan masyarakat.

Pembangunan/ pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada pada daerah, adalah suatu fondasi krusial yang dapat memperkuat dan mendorong makin meningkatnya pembangunan bangsa, oleh sebab itu pelibatan masyarakat dalam berbagi pendidikan nonformal bisa menjadi suatu yang memberi makna besar bagi kelancaran pembangunan.

Pembangunan yang berorientasi di asal daya manusia merupakan upaya pengembangan masyarakat, pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat menjadi istilah-istilah yang dimaksud pada pembahasan ini mengandung arti yang bersamaan. Pengembangan masyarakat di wilayah relative lebih lamban Jika dibandingkan di kota. Olehnya itu, pengembangan masyarakat pada wilayah memerlukan perhatian spesifik dan memerlukan upaya yang lebih keras buat mencoba lebih seimbang di antara keduanya. pengembangan masyarakat , pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat tadi membagikan suatu upaya yang disengaja serta diorganisasi buat memajukan manusia pada semua aspek kehidupannya yang dilakukan di dalam satu

kesatuan daerah, baik di taraf pedesaan juga pada taraf daerah perkotaan.

Pembangunan masyarakat sebaiknya berorientasi terhadap kebutuhan perorangan serta masyarakat. Pemberdayaan wanita, kursus pelatihan serta lembaga bimbingan lainnya merupakan prospek kerja yang baik bagi lulusan pendidikan luar sekolah karena sesuai dengan apa yang dipelajari. Mulai dari anak-anak dan orang tua pula akan diajarkan di acara studi pendidikan luar sekolah ini. program pengembangan masyarakat melalui pendidikan sepanjang hayat dijelaskan sang Yatiman serta Komadi (2009), pendidikan berkelanjutan mencakup beberapa program, yaitu:

1. Pendidikan berkelanjutan meliputi:
 - a. Program pascakeaksaraan
 - b. Program pendidikan kesetaraan
 - c. Program pendidikan peningkatan pendapatan
 - d. Program peningkatan mutu hidup
 - e. Program pengembangan minat individu
 - f. Program berorientasi masa depan
2. Pendidikan orang dewasa meliputi:
 - a. Program keaksaraan
 - b. Program pascakeaksaraan
 - c. Pendidikan pembaharuan
 - d. Pendidikan kader organisasi

Pendidikan berbasis masyarakat melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Jalur pendidikan ini selalu berorientasi pada peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Jalur pendidikan dan pengembangan ini dapat dijabarkan pada; a) pendidikan kecakapan hidup, b) pendidikan anak usia dini, c) pendidikan kepemudaan, d) pendidikan pemberdayaan perempuan, e) pendidikan

keaksaraan, f) pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, g) pendidikan kesetaraan.

Pelaksanaan pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang menekankan kepada kecakapan hidup seseorang sehingga yang diajarkan ialah keterampilan fungsional untuk mengembangkan potensi peserta didik. Program-program yang diselenggarakan adalah kebutuhan keahlian yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia pekerjaan. Pendidikan Masyarakat terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya.

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Surakhmad ialah dilema perkembangannya, yaitu sebuah perkembangan yang ada lalu sesudah lahirnya pendidikan berbasis sekolah. dengan perspektif pendidikan nonformal, yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar mengakibatkan masyarakat menjadi persemaian dasar perkembangan.

Sehingga dapat disimpulkan konsep pendidikan berbasis masyarakat ialah perjuangan peningkatan rasa pencerahan, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam syarat yang dapat memilih terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat yaitu;

- 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- 4) Masyarakat sendiri mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.

- 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respons pemerintah dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan.

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi yang senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (*empowerment of communities*). Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan oleh sekolah formal. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Tikson dalam Sudarmono (2007). Pendidikan berbasis masyarakat merujuk kepada tujuh pengertian, yaitu (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan, (2) pengambilan keputusan berbasis sekolah, (3) pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan, (4) pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta, (5) pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah, (6) pusat kegiatan belajar masyarakat, dan (7) pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi masyarakat LSM dan pesantren.

Jalur pendidikan luar sekolah dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain:

1. Lembaga Kursus dan Pelatihan (Lembaga kursus computer, Lembaga kursus bahasa asing, Lembaga kursus seni music, Lembaga kursus kerajinan tangan)
2. Majelis Ta'lim Kelompok Yasinan Kelompok pengajian, Pengajian kitab kuning) Pra sekolah (kelompok bermain, penitipan anak) Balai latihan dan penyuluhan, kepramukaan, Padepokan pencak silat, Sanggar kesenian.

Oleh karena itu, para lulusan tersebut perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dituntut dunia kerja melalui pendidikan nonformal. Proses belajar itu sendiri berlangsung seumur hidup. Meskipun telah menyelesaikan pendidikan sekolah hingga jenjang tertinggi, seseorang tetap perlu belajar untuk menjaga kehidupannya selaras dengan perkembangan dan tuntutan lingkungannya. Dengan pendidikan di luar sekolah ini, kita diajarkan untuk melayani dan melindungi masyarakat. Pendidikan luar sekolah peserta didik akan memiliki jiwa solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi, dan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat sekitar adalah suatu kebanggaan.

Tabel 6.1. Dimensi Pendidikan Karakter

OLAH HATI	OLAH PIKIR	OLAH RASA	OLAH RAGA
Etik	Literasi	Estetik	Kinestetik
Individu memiliki kerohanian mendalam	Individu memiliki keunggulan akademis	Individu memiliki keunggulan	Individu yang sehat mampu berpartisipasi

OLAH HATI	OLAH PIKIR	OLAH RASA	OLAH RAGA
Beriman	Hasil pembelajaran	Integritas morall	Berpartisipasi aktif
Bertakwa pada Tuhan YME	Pembelajaran sepanjang hayat	Rasa berkesenian dan berkebudayaana	Berpartisispasi sebagai anggota masyarakat dan negara

Sumber Kemendikbud



Gambar 6.1. Kegiatan pembelajaran diluar sekolah

6.7 Penutup

Pendidikan berbasis masyarakat berorientasi untuk pengembangan potensi masyarakat menitikberatkan adanya perubahan yang dicapai setelah dilakukan kegiatan bersama, yaitu berupa perubahan tingkah laku masyarakat masyarakat. Perubahan tingkah laku ini pada dasarnya merupakan hasil

edukasi dalam makna yang wajar dan luas, yaitu adanya perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan aspirasi masyarakat masyarakat serta adanya penerapan tingkah laku itu untuk peningkatan kehidupan mereka dan untuk peningkatan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Partisipasi dalam pembangunan masyarakat itu bisa terdiri dari partisipasi konsep, finansial, dan tenaga.

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat agar dapat membangun potensi individu sebagai masyarakat masyarakat yang belum tereksplorasi dengan baik. Dalam perkembangannya, *community-based education* merupakan sebuah gerakan nasional di negara berkembang seperti Indonesia. *community-based education* diharapkan dapat menjadi salah satu fondasi dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri. Mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supian. 2021. Model Pendidikan Karakter di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni 2021.
- Dirjen PLSP. 2004. Menuju masyarakat yang cerdas, terampil dan mandiri Direktorat Pendidikan Masyarakat. Depdiknas.
- Ika Rizqi Meilya. 2018. Kecakapan Hidup Santri Setelah Mengikuti Pembelajaran Berbasis Wirausaha di pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (e-Plus)*, Volume 3; <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4993>
- Sdlbyplbanjarmasin.wordpress. 2012. Prinsip-prinsip Pendidikan berbasis Masyarakat. <https://sdlbyplbanjarmasin.wordpress.com>
- Sudarmono. 2017. Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan di Desa Semmaule Kabupaten Pinrang . Tesis. Repository. Unhas.ac.id.
- Suryadi, Ace. 2000, Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka
- Surakhmad, Winarno. "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat", makalah disampaikan pada
- Tilar, H.A.R.1997 "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi, Jakarta:Grasindo Undang-undang Nomo 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011).*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.

BAB 7

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH: SATU ELEMEN PERUBAHAN PERILAKU MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA 2045

Oleh Arifin

“Pendidikan Luar Sekolah telah banyak melahirkan para Pemimpin dunia, mereka lahir dari satu rahim namun berbeda akhirnya. Firaun, Stalin, Hitzler, Namrud dll mereka dibesarkan oleh satuan pendidikan luar sekolah, namun kekuasaan dan kecerdasan mereka gagal mengantarkan mereka mulia di hadapan sang penciptanya. Sedangkan Pemimpin Nabi Muhammad yang lahir dari pendidikan luar sekolah telah membuktikan pada dunia sampai saat ini Legacy beliau harum. Beliau tidak memiliki media sosial tetapi memiliki miliaran follower, beliau menjadi superstar tanpa Sekolah formal yang memiliki miliaran penggemar. Pendidikan luar sekolah memberikan pesan penting bagi siapapun untuk tidak mengabaikan peran penting dari PLS”.

7.1 Pendahuluan

Kita akan memasuki dunia bonus demografi yang hanya terjadi dalam sejarah panjang populasi kita di mana jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun) akan berada pada jumlah yang sangat significant, artinya jika hal ini mampu dikelola dengan baik oleh pengambil kebijakan maka akan mendapatkan kebahagiaan tersendiri bagi warga negara, namun jika salah dalam mengelola para tenaga produktif ini akan berakibat fatal dengan bencana demografi. Bonus demografi menjadi hal yang langka karena hal ini akan hanya terjadi 1 kali dalam sejarah Bangsa Indonesia. Bonus demografi

akan memberikan peluang positif bagi pembangunan Indonesia jika dalam pengelolaan yang baik karena jumlah penduduk usia produktif berada di atas 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan. Dibutuhkan pendidikan formal, informal dan non-formal bagi Bangsa Indonesia untuk dapat mengantisipasi bonus demografi tersebut. Salah satunya adalah Pendidikan Luar Sekolah yang perlu mendapat perhatian bagi pengambil kebijakan dan dinas terkait seiring dengan semangat merdeka belajar.

Payung hukum pada Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah menginstruksikan kepada pimpinan daerah untuk dapat memberikan ruang yang baik dalam penyelenggaraannya, adapun jenis Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan, selain itu pendidikan pada kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar juga menjadi hal penting untuk mendapatkan perhatian oleh pimpinan daerah karena semua pendidikan tersebut menjadi penopang bagi warga negara untuk terus mendapatkan layanan pendidikan, sehingga dapat mempercepat pencapaian Angka Partisipasi Kasar (APK) yang lebih maksimal, karena menjadi tanggungjawab kita bersama. .

Tabel 7.1. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Provinsi	Angka Partisipasi Kasar (A P K)								
	SD/MI/Paket A			SMP/Mts/Paket B			SM/SMK/MA/Paket C		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
KEP. RIAU	106,31	106,60	106,26	93,97	94,12	93,27	87,53	86,31	87,08
DKI JAKARTA	103,43	103,17	103,34	91,74	91,56	89,89	76,87	77,08	76,91
JAWA BARAT	104,72	104,57	104,55	91,75	93,33	93,46	78,26	78,10	78,86
JAWA TENGAH	106,32	106,40	106,19	93,21	94,00	94,05	86,83	86,65	86,83
DI YOGYAKARTA	105,96	105,15	104,96	95,44	95,54	94,02	89,30	90,50	89,93
JAWA TIMUR	104,35	104,52	104,68	96,40	97,17	95,95	85,24	87,55	87,37
BANTEN	107,24	106,91	106,89	92,76	94,88	94,05	73,35	75,66	75,49
BALI	102,87	103,09	103,16	97,40	98,68	96,23	88,67	89,87	90,82
NUSA TENGGARA BARAT	107,02	107,23	107,21	93,59	93,72	92,59	91,77	93,75	93,68
NUSA TENGGARA TIMUR	113,40	113,55	113,36	89,85	90,78	89,88	84,70	86,36	86,38
KALIMANTAN BARAT	111,53	111,01	111,84	85,22	85,45	84,59	84,51	85,21	84,79
KALIMANTAN TENGAH	108,49	108,21	107,39	90,61	91,07	89,70	82,29	83,07	83,97
KALIMANTAN SELATAN	107,28	107,14	107,18	86,31	86,04	86,40	79,10	80,77	80,97
KALIMANTAN TIMUR	105,75	105,26	105,21	92,17	92,03	91,47	95,23	95,52	95,09
KALIMANTAN UTARA	100,54	99,78	100,70	101,47	100,90	99,85	98,31	96,55	97,57
SULAWESI UTARA	106,62	106,56	106,48	90,63	90,45	89,63	86,83	86,17	86,03

Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2017

Selain itu, payung hukum tercapainya pendidikan luar Sekolah juga ada pada nomor 80 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Menengah Universal dengan sasaran PMU adalah setiap warga negara yang berusia 16 tahun sampai dengan 18 tahun yang ingin melanjutkan pada jenjang berikutnya, mereka mendapatkan peluang yang sama. Demikian juga kepada seluruh warga negara yang berada di wilayah perbatasan, daerah tertinggal, terluar dan terpencil serta terdepan garda perbatasan menjadi prioritas dalam PMU, selain itu letak geografis Indonesia membutuhkan peningkatan inovasi bagi pelaku pendidikan agar bisa mewujudkan akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali agar mereka pada usia 16-18 tahun memiliki kesempatan dalam merasakan dan menikmati pendidikan yang diselenggarakan Pemerintah Pusat, Daerah dan Masyarakat.

Indonesia memasuki era demografis baru yang dikenal sebagai era bonus demografi yang ditandai oleh penurunan rasio ketergantungan, atau proporsi individu non-produktif

(yang berusia di bawah 15 dan 65 dan lebih) untuk orang-orang produktif (mereka yang berusia 15 sampai 64). Bonus demografi merupakan peristiwa yang tidak umum karena harus hanya terjadi satu kali yang tercatat dalam sejarah sebuah negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebuah bonus demografi terjadi ketika populasi membagi penduduk yang sedang bekerja melebihi dua per tiga, atau dengan kata lain, sebuah dividen demografi terjadi ketika rasio ketergantungan lebih rendah dari 50 dalam populasi tertentu. (BPS, 2018).

Pendidikan menjadi impian semua orang dalam ragam interaksi pengetahuan di mana mereka mendapatkan banyak hal baru dan menjadi jembatan dalam menggabungkan pengalaman demi pengalaman sehingga mampu menjadi media dalam membekali setiap orang untuk melakukan perubahan demi perubahan dalam kehidupan. Sehingga pada akhirnya perubahan demi perubahan itu menjadi mereka semakin maju, dengan kemajuan tersebut memudahkan mereka dalam ragam interaksi kehidupan lainnya. Pendidikan dalam rumusan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Arah dari proses interaksi akan pendidikan tersebut meliputi ragam aspek kehidupan orang dan masyarakat baik yang hidup dalam interaksi lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah untuk dapat survive dalam kehidupan berbasis kebangsaan, keindonesiaan dan kekinian.

Di bumi Pancasila setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan harkat martabat mereka sebagai warga negara Indonesia. Dengan demikian mereka memiliki

kesempatan dalam ragam interaksi pada guru, siswa dan sumber belajar.

Interaksi yang diperoleh warga negara dalam mendapatkan pengajaran dan pembelajaran bisa berasal dari berbagai sumber internal dan eksternal. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hanyalah sebuah istilah untuk memberikan nama pada aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan guru dan siswa di luar wadah pendidikan formal, sejatinya baik PLS dan Pendidikan di lingkungan sekolah sama sama melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di dalamnya.

Ragam interaksi tersebut sejatinya menekankan pada filosofi dalam mengubah perilaku siswa jauh lebih baik, baik interaksi pada PLS dan di lingkungan sekolah jika tidak menekankan hasil perubahan perilaku pada siswa yang diajar, maka sama saja tidak terjadi proses interaksi belajar dan pembelajaran tersebut.

Kita semua sudah pasti pernah mendengarkan bunyi iklan "*apapun makannya, minumannya tetap Teh Botol Sosro*" (maaf menyebut merk iklan, entar dikasih kartu kuning sama penerbit heheheh), demikian halnya dengan PLS menekankan bahwa apapun ragam interaksinya baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, semua hanya harus berorientasi pada proses perubahan perilaku siswa yang diajar.

Perubahan perilaku kemudian diterjemahkan bahwa siswa harus mampu melihat ke depan (visi) bahwa tantangan yang mereka hadapi bukanlah tantangan hari ini, tetapi tantangan yang akan datang, olehnya persiapan menghadapi tantangan tersebut secara mutlak harus sedini mungkin dilakukan sekarang ini (*anticipatory*).

7.2 Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Beberapa pengertian Pendidikan Luar Sekolah menurut para ahli:

Menurut Kamil (2009) peran pendidikan luar sekolah dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat masih ada) dapat sebagai suplemen berarti 'penambahan' terhadap pendidikan persekolahan

Manheim (Wahyudi Ruwiyanto, 1994: 1) menyatakan pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata social dan strata pendidikan, disamping dapat pula untuk ikut memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak.

Saleh, dkk (2015) Pendidikan luar sekolah (bahasa Inggris: Out of school education) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis Pendidikan Luar Sekolah | 9 keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan).

Combs dalam Saleh, dkk (2015), pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan di luar sistem formal, tidak terikat jenjang dan struktur persekolahan dengan memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dengan cara belajar tertentu pula dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, ketrampilan, dan keahlian. Pendidikan luar sekolah digunakan sebagai penambah, pelengkap, maupun pengganti yang ada di jalur pendidikan sekolah, sehingga pendidikan

luar sekolah diadakan guna untuk penyempurnaan dari pendidikan sekolah (Riadi, 2022)

7.3 Eksistensi PLS dalam Merdeka Belajar

PLS sejatinya menjadi model dari Merdeka Belajar di mana mereka mendapatkan pengajaran dan pembelajaran lebih merdeka dengan tidak terikat pada peraturan-peraturan yang ada pada lingkungan sekolah. justru model PLS mencerminkan interaksi pembelajaran di luar negeri. Di mana setiap individu bebas menentukan Pelajaran apa yang mereka ingin pelajari dan berinteraksi dengan tutor atau pengajar manapun selama hal itu berhubungan dengan kebutuhan pembelajar itu sendiri.

Konsep Merdeka Belajar bagi pelaksanaan pendidikan luar sekolah sangatlah relevan karena ragam ilmu pengetahuan bagi peserta didik sangat dianjurkan sesuai kebutuhan mereka. Kolaborasi pembelajaran pada PLS memungkinkan siswa dapat berkreasi sesuai kebutuhan zaman dengan memanfaatkan dunia teknologi.

Menurut Sudarsana (2015) Jenis-jenis kegiatan pendidikan luar sekolah dalam pengembangan sumberdaya manusia sebagai suplemen dari pendidikan persekolahan sangat bervariasi, seperti pelatihan kejuruan, kursus, magang dalam bidang pertanian, industry, pertukangan, pengetahuan kerumahtanggaan.

7.3.1 Pelatihan Kejuruan

Pelatihan kursus bagi peserta didik perlu menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan dunia pendidikan dengan merdeka belajar peserta didik tidak hanya mereka yang tidak mengikuti sekolah formal tetapi juga dibutuhkan bagi mereka yang mengikuti sekolah formal. Hal ini dimaksudkan agar

peserta didik dapat terus mengambil manfaat dari PLS. selain untuk membangun kompetensi pelengkap bagi siswa juga menjadi wadah bagi terciptanya kolaborasi antar peserta didik satu sama lain bahkan satu sekolah dengan sekolah lain. Kebutuhan dunia kursus tidak hanya untuk keperluan dunia kerja tetapi pendukung tugas sekolah, seperti pelajaran komputer, disain aplikasi (coding course), kursus menjahit bagi siswa dan lainnya. PLS memiliki potensi yang sangat perlu dikembangkan dengan baik karena azas manfaat yang diterima oleh peserta didik. Optimalisasi dukungan dari dinas terkait dan antar dinas terkait sesuai kebutuhan PLS itu sendiri perlu menjadi fokus bagi pengambil kebijakan untuk kemajuan kompetensi.

7.3.2 Magang

Selain pelatihan, kesempatan magang bagi siswa sangat perlu menjadi perhatian karena kesempatan memperoleh magang tidak bisa dimiliki oleh setiap siswa hanya mereka yang ingin memiliki kompetensi khusus. Saat ini kementerian pendidikan terus memberikan ruang pada mahasiswa melalui program magang di dunia industri. Hal ini dimaksudkan bahwa teori yang mereka dapatkan di kampus dapat terimplikasi baik pada dunia industri (dudi). Magang juga sudah dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) namun masih perlu supervisi akan pelaksanaannya karena dari beberapa kesempatan wawancara dengan guru SMK, masih ditemui bahwa kompetensi anak SMK masih menjadi lapis kedua akan kebutuhan industri tempat mereka melakukan Praktik Kerja Industri (Prakaran). Magang bagi anak non-pendidikan formal perlu menjadi program prioritas bagi dinas terkait, selain memberikan kompetensi dan pengalaman bagi peserta didik PLS, juga akan memberikan kompetensi real yang mereka bisa lihat sendiri dan membandingkannya dengan pengalaman

mereka selama ini. Anak nelayan yang menjadi peserta didik PLS perlu diberi kesempatan untuk magang di beberapa industri perikanan dan kelautan, agar mereka dapat kolaborasikan pengetahuan PLS dan pengalaman real mereka di lapangan.

7.3.3 Pertukangan

Pada dunia pertukangan, perlu pelatihan mendalam bagi peserta didik PLS dalam dunia ini untuk memadukan karya antara Kayu dan Besi karena perpaduan dua bahan ini bernilai mewah. Kolaborasi karya pertukangan bagi peserta didik PLS perlu menjadi program andalan bagi dinas terkait karena karya mereka dapat langsung dirasakan oleh masyarakat sebagai pengguna produk. Dunia teknologi dapat menjadi media kolaborasi antar pertukangan kayu dan besi sebagai produk andalan masa depan Indonesia. Peserta didik yang memanfaatkan dunia teknologi dengan menduplikasi dan memodifikasi karya sesuai kebutuhan pasar produk baik domestik dan internasional menjadi ladang kemewahan PLS.



Gambar 7.1. Karya PLS dengan memanfaatkan Teknologi

Sumber: www.google.com

7.3.4 Ragam Pengetahuan dan Keterampilan PLS lainnya

Kemajuan teknologi di saat ini memungkinkan peserta didik PLS dapat mengakses ragam sumber belajar yang mereka pelajari dengan panduan dan bimbingan dari guru PLS. Disain kurikulum PLS harus mampu mengakomodir sumber belajar dan kebutuhan belajar dari peserta didik, sehingga pembelajaran benar-benar bermanfaat bagi mereka di dalam dunia kerja dan kebutuhan dunia industry lainnya.

7.4 Kolaborasi Universitas dan Dinas Pendidikan

Pendidikan Luar Sekolah dapat didisain sedemikian mungkin agar terjadi interaksi proses pembelajaran tidak hanya terjadi pada 1 wilayah namun lebih dari beberapa wilayah dalam satu ruang interaksi pengajaran. Di era pandemic covid-19, aplikasi pembelajaran banyak digunakan untuk tetap menghubungkan guru dan siswa walaupun dalam kebijakan social distance itu diberlakukan. Model pengembangan PLS harus mampu mendorong interaksi dari berbagai pelajar atau siswa dari berbagai wilayah sehingga menjadi satu indikator bagi keceriaan dan kesenangan mereka dalam interaksi belajar.

Universitas dan Dinas Pendidikan baik pada tingkat Kota/ Kabupaten dan Provinsi harus berkolaborasi dalam terus mendorong masyarakat kita untuk dapat memberikan kesempatan dalam dunia belajar dan pembelajaran. Universitas memiliki tanggungjawab moral untuk melahirkan inovasi pembelajaran bagi terwujudnya kebijakan Pemerintah Daerah untuk melahirkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu dan berkelanjutan.

Dinas Pendidikan baik pada tingkat Kota/ Kabupaten dan Provinsi yang menangani Pendidikan Luar Sekolah harus menyadari bahwa keterlibatan Perguruan Tinggi sebagai

partner dalam kolaborasi pengembangan pelaksanaannya harus menjadi prioritas karena pemikiran dan ide dari para Dosen menjadi sangat penting bagi mekanisme yang terjadi pada implementasi dalam perangkat pembelajaran di dalam PLS. kolaborasi dengan melibatkan mahasiswa sebagai relawan PLS, khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam program rangkaian Praktik Lapangan sangat besar peran mereka dalam semangat interaksi dalam proses PLS.

Mahasiswa sebagai relawan dalam PLS juga mendapatkan manfaat yang sangat berarti karena dapat memanfaatkan pelaksanaan Pendidikan Luar Sekolah dengan ragam interaksinya sebagai lahan pengambilan data penelitian dalam tugas perkuliahan dan tugas akhir (Skripsi) mereka. Mutualisme ini perlu menjadi perhatian dalam setiap kebijakan Dinas Pendidikan terkait sehingga data statistik informasi terkait PLS selama ini dapat menjadi acuan bagi data base Dinas Pendidikan dalam melahirkan program kerja lainnya.

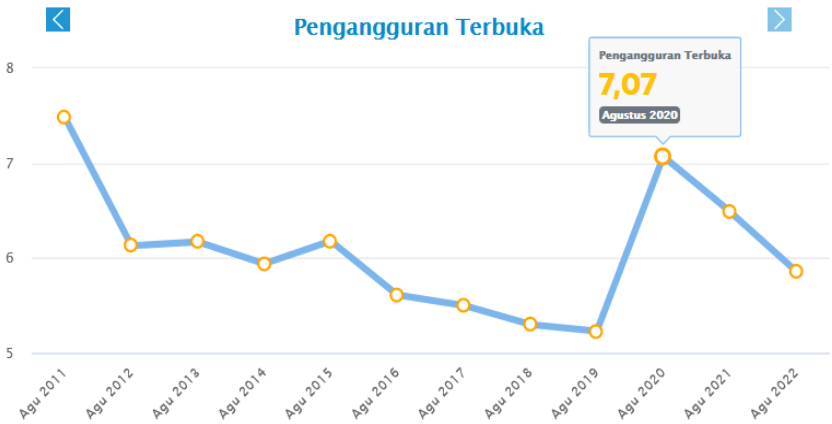
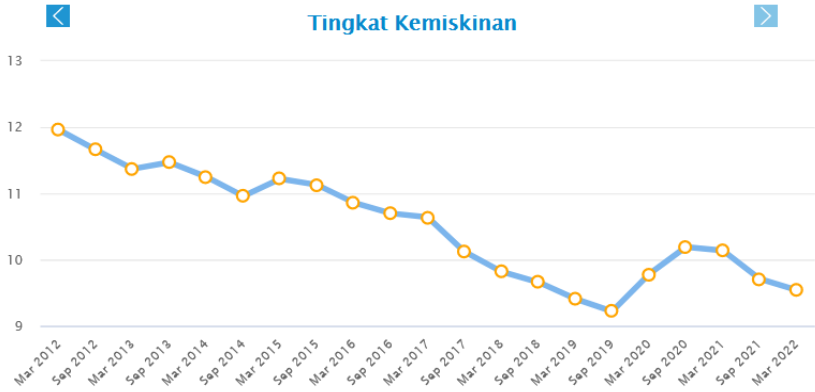
Kolaborasi antar perguruan tinggi dan dinas pendidikan selama ini cenderung pada pelaksanaan Pendidikan Formal di setiap Satuan Sekolah, sehingga PLS tidak menjadi perhatian penting bagi Dinas Pendidikan, namun pada laporan akhir tahun, dan data PLS sering menjadi acuan tidak signifikan. Sehingga kesan yang ada bahwa PLS adalah Pendidikan yang hanya dilaksanakan oleh Masyarakat tanpa ada keterkaitan langsung dengan Dinas Pendidikan.

7.5 Mendisain Ulang Kurikulum PLS berbasis SDGs

Dua hal penting yang harus dipahami oleh pengambil kebijakan saat ini adalah topik Sustainable Developments Goals (SDGs) dan PLS menjadi hal yang perlu diperhatikan karena kebijakan dunia tidak hanya soal kebijakan ekonomi sesuatu

negara di mana mereka harus *survive* di tengah tantangan zaman yang silih berganti dan sukar diprediksi karena kehendak Tuhan terkadang jauh dari harapan manusia karena perbuatan manusia itu sendiri. Arifin (2021) dan Arifin, dkk (2018) menyatakan bahwa materi pembelajaran harus berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari pembelajar agar proses pembelajaran dapat mudah mencapai capaian pembelajaran.

Pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September 2015, dicapai kesepakatan agenda penting pasca tahun 2015, yaitu Sustainable Development Goals (SDGs) dengan tujuan peningkatan tingkat kesejahteraan warga dunia secara berkelanjutan, tetap menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmoni dengan alam, kualitas lingkungan masyarakat yang lebih baik dengan tata kelola yang baik pula dari generasi ke generasi selanjutnya.



Gambar 7.2. Statistik Kemiskinan dan Pengangguran Terbuka

Sumber: Dashboard SDGs Indonesia

Hanya dengan pendidikan (ilmu) kita akan mendapatkan cara mencari rejeki yang baik, tanpa ilmu rasanya hanya tenaga yang habis terkuras dalam mendapatkan pundi-pundi. Kemiskinan akan dapat kita selesaikan jika pendidikan warga miskin dapat kita tingkatkan dengan baik, hanya dengan pendidikan (ilmu) kita dapat mendorong mereka untuk keluar dari zona tersebut. Demikian halnya pengangguran akan sirna jika saja dunia pendidikan terus berperan secara berkesinambungan (*sustainable*) mendorong agar para generasi produktif kita memiliki skill dan keterampilan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan menghindari jebakan teknologi dengan menjadi “kaum rebahan” bagi generasi kita. Jika ilmu telah tersebut dalam generasi kita, maka rejeki akan mudah mereka dapatkan dengan cara yang baik karena ilmu, sehingga pada akhirnya ketaatan sebagai hamba kepada Allah *sub-ḥānahū wa ta'ālā* dapat dengan mudah menerima amal-amal baik kita.

Adapun 17 agenda penting yang menjadi fokus dunia adalah (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Bappenas, diakses 15 Januari 2023)

PLS memiliki peran penting dalam mengurangi benang kusut SDGs di sebuah wilayah karena pada dasar dengan pendidikan akan dapat menentukan reaksi orang tersebut pada dunia yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran untuk dapat

mereduksi permasalahan pada dunia sosial yang dihadapi suatu negara. Jika kita lihat negara Amerika, mereka masih menghadapi masalah dengan permasalahan sosial yang mereka miliki, homeless, discrimination, dll

Terkait pada tujuan SDGs pada poin nomer (4) Pendidikan berkualitas, kita masih memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar dalam mengentaskan siswa putus sekolah yang berimplikasi pada generasi yang tidak produktif. Hal inilah yang perlu menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan baik pada tingkat Provinsi, Kota dan Kabupaten untuk hadir dalam membantu setiap warga dalam kesempatan meningkatkan kualitas pendidikan di Bumi Pancasila. Databoks merilis data berdasarkan data statistik dari Lembaga: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 bahwa siswa putus sekolah berdasarkan jenjangnya; SD: 44.516 orang, SMP: 11.378 orang, SMA: 13.879 orang, dan SMK: 13.950 orang. Berikut penyumbang angka terbesar dari angka putus sekolah berdasarkan 10 provinsi dengan jumlah total anak putus sekolah terbanyak per tahun ajaran 2020/2021: Jawa Barat: 10.884 orang, DKI Jakarta: 10.073 orang, Sumatra Utara: 9.266 orang, Jawa Timur: 6.573 orang, Sulawesi Selatan: 6.107 orang, Jawa Tengah: 5.904 orang, Nusa Tenggara Timur: 2.855 orang, Sumatera Selatan: 2.562 orang, Banten: 2.288 orang, dan Papua: 2.235 orang

Dinas pendidikan terkait melalui media PLS disain ulang materi pengembangan harus diarahkan bagaimana mencapai 17 tujuan dari SDGs secara berkesinambungan dengan baik (sustainable), sehingga pada akhirnya setiap peserta yang mengikuti PLS akan menjadi kawan kolaborasi. 17 Tujuan tersebut menjadi agenda dunia dalam upaya mengurangi dampak sosial dari kehidupan sosial mereka. Keterlibatan siswa dalam merumuskan merdeka belajar melalui ragam

program PLS. Dinas terkait harus mampu merumuskan kurikulum PLS agar nantinya bisa fokus pada SDGs sehingga pada akhirnya pendidikan SDGs bagi peserta didik benar-benar seiring dengan tujuan akhir.

7.6 Kesimpulan

Fokus pengembangan PLS harus menjadi konsen bagi terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik. Kemudian, disain ulang kurikulum PLS bagi peserta didik akan memberikan ruang dalam ikut serta dalam mengatasi permasalahan pada Tujuan SDGs bagi peserta didik. Jika dalam persentase penyelesaian SDGs pada tahun berjalan bisa 10%, maka sejatinya tersisa 90% permasalahan, jika sekolah formal bisa ikut andil dalam penyelesaian tujuan SDGs sebanyak 30%, maka kita hanya menyisihkan 60% permasalahan tersebut. Demikian jika perguruan tinggi ikut serta dalam memikirkan SDGs sebanyak 40% dengan kekuatan para mahasiswa dan akademisnya, maka tujuan SDGs hanya tersisa 20% pada tahun berjalan. Kita hanya menunggu siapa yang berkenan menjadi Imam dalam memimpin mencapai tujuan SDGs dan menyelesaikan dengan berjamaah dengan para makmum lainnya. Kita tidak bisa menyelesaikan sebuah permasalahan hanya berharap kepada Iman (Pimpinan Daerah), sedangkan para makmum tidak mengerti arah mana kiblat untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan tersebut. PLS adalah bagian penting dalam perannya mengatasi permasalahan dan mencapai tujuan SDGs. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2021). Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran dan Pengajaran Di Sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96-102.
- Arifin, A., Haryanto, H., Basri, M., & Ansari, A. Multicultural Approach in Developing Instructional Learning Material at Indonesian Senior High School. In *Proceedings Of The 65th Teflin International Conference* (Vol. 65, No. 02).
- Kamil, Mustofa, (2009), Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.
- Ruwiyanto, Wahyudi, (1994), Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Pendidikan Nasional. (2010). Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
- Permendikbud (2013). Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal.
- Peraturan Pemerintah. R. I. (73). Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. *Bab VI Pasal*, 10-11.
- Riadi, Muchlisin. (2022). *Pendidikan Luar Sekolah (PLS) - Pengertian, Ciri, Tujuan dan Jenis*. Diakses pada 1/5/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post.html>
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). Pendidikan Luar Sekolah.
- Statistik, B. P. (2018). Statistik gender tematik: profil generasi milenial Indonesia. *Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 171. <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>

BAB 8

PERPUSTAKAAN UNTUK

PEMBELAJARAN SEPANJANG

HAYAT

Oleh Moh. Safii

8.1 Individu sebagai Pebelajar Sepanjang Hayat

Pembelajaran sepanjang hayat adalah proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam kehidupan seseorang yang berlangsung seumur hidup. Pembelajaran ini meliputi pembelajaran formal di sekolah, pembelajaran informal di luar sekolah, dan pembelajaran non-formal. Pembelajaran sepanjang hayat membantu seseorang mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat digunakan secara produktif untuk mencapai tujuan hidup dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Pembelajaran sepanjang hayat sangat penting untuk membantu seseorang memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Ini juga membantu seseorang tetap up to date dengan perkembangan teknologi, pesaing, dan lingkungan yang menyebabkan perubahan di dunia kerja. Pembelajaran sepanjang hayat juga membantu seseorang tetap produktif dan beradaptasi dengan lingkungan (Colome et al., 2022; Dewi et al., 2019).

Pembelajaran sepanjang hayat juga dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan intelektual. Ini dapat membantu seseorang mengembangkan sikap positif, penguasaan informasi, dan komunikasi yang efektif. Ini juga membantu meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, dan keterampilan kerja. Selain itu, pembelajaran sepanjang hayat penting untuk menciptakan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan memperluas wawasan (Gallico, 2020; Theeramongkol et al., 2020).

"Pebelajar sepanjang hayat" adalah sebuah ungkapan yang mengandung arti bahwa seseorang harus terus belajar sepanjang hidupnya. Dalam era globalisasi dan teknologi saat ini, pembelajaran sepanjang hayat menjadi semakin penting, karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat. Menjadi pebelajar sepanjang hayat tentu menjadi tugas besar siapapun untuk mewujudkan hal tersebut. UNESCO telah merumuskan 4 pilar pendidikan yaitu Learning to Know (belajar mengetahui), Learning to Do (belajar melakukan sesuatu), Learning to Live Together (belajar hidup bersama) dan Learning to be (belajar menjadi sesuatu) (Priscilla et al., 2021). Berdasarkan dokumen resmi dari UNESCO keempat pilar tersebut digunakan untuk perbaikan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal biasanya terjadi selama masa kanak-kanak dan remaja, tetapi itu tidak berarti belajar harus berhenti setelah masa itu berakhir (Keshavarz & Delghandi, 2020). Sebaliknya, belajar sepanjang hayat adalah konsep penting yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri secara terus-menerus selama masa hidup seseorang.

Belajar sepanjang hayat dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi individu, seperti meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Selain itu, belajar sepanjang hayat juga dapat membantu

meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan, dan membantu individu mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka (Borg & Gall, 1983).

Ada banyak cara untuk memulai dan melanjutkan pembelajaran sepanjang hayat, seperti membaca buku, mengikuti kursus, bergabung dengan kelompok diskusi, menghadiri seminar atau konferensi, dan memanfaatkan teknologi seperti kursus online, podcast, dan aplikasi pembelajaran (Hairun, 2020; Magdalena et al., 2020).

Tidak pernah terlambat untuk mulai belajar sepanjang hayat, dan semakin awal seseorang memulai, semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh. Dengan mengadopsi sikap pembelajar sepanjang hayat, individu dapat terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Belajar sepanjang hayat memberikan banyak manfaat bagi individu, mulai dari meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, memperluas wawasan, hingga meningkatkan daya saing dalam karir. Selain itu, belajar sepanjang hayat juga memungkinkan individu untuk terus mengembangkan kemampuan kognitif mereka, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan berpikir kritis.

Namun, belajar sepanjang hayat tidak terbatas pada pendidikan formal di kelas. Ada banyak cara untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Salah satu cara yang paling mudah adalah dengan membaca (Rohman, 2017; Umar, 2013). Buku, artikel, dan sumber daya online dapat membantu seseorang mempelajari topik yang menarik minat mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut.

Dalam konteks profesional, terus belajar dapat membantu individu mempertajam keterampilan mereka dan tetap relevan dalam karir mereka. Ini dapat dilakukan dengan mengambil kursus atau pelatihan tambahan yang terkait dengan bidang pekerjaan mereka. Namun, belajar sepanjang hayat bukan

hanya tentang meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga tentang membantu masyarakat secara keseluruhan. Orang yang terus belajar dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan orang lain, memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi, serta memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, kita semua harus mendorong dan mempromosikan belajar sepanjang hayat untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera (Izzatunnisa et al., 2021; Rinjani et al., 2022). Pembelajaran sepanjang hayat membutuhkan sikap dan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup. Membangun sikap pembelajar sepanjang hayat membutuhkan keinginan dan motivasi yang kuat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

8.1.1 Bagaimana menjadi pembelajar sepanjang hayat

a) Membuat Rencana Belajar

Langkah pertama untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat adalah membuat rencana belajar. Rencana belajar dapat membantu seseorang untuk fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Khoerunnisa & Grafiyana, 2020). Rencana belajar juga harus diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

b) Mencari Sumber Belajar

Sumber belajar dapat berasal dari berbagai sumber, seperti buku, seminar, kursus, podcast, dan video online. Seseorang harus memilih sumber belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ada banyak sumber belajar yang tersedia di internet, tetapi seseorang harus memilih sumber yang terpercaya dan memiliki kualitas yang baik.

c) Menjalin Jaringan

Menjalin jaringan dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama dapat membantu dalam proses pembelajaran. Seseorang dapat bergabung dengan komunitas pembelajaran atau kelompok diskusi yang terkait dengan topik yang ingin dipelajari. Dengan bergabung dengan komunitas pembelajaran, seseorang dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain dan bertukar informasi dan ide.

d) Melakukan Evaluasi Diri

Melakukan evaluasi diri secara berkala sangat penting untuk mengukur kemajuan dan pencapaian dalam proses pembelajaran. Seseorang harus mempertimbangkan pencapaian yang telah dicapai dan mengevaluasi kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Evaluasi diri dapat membantu seseorang untuk menentukan rencana belajar yang lebih baik dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

e) Terus Meningkatkan Keterampilan

Terus meningkatkan keterampilan juga merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hayat. Seseorang harus terus mencari sumber belajar dan tindakan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka. Seseorang juga harus terbuka dengan umpan balik dan kritik untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

8.1.2 Hambatan dalam proses belajar

Dalam proses belajar, seseorang dapat mengalami beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas belajar mereka. Beberapa hambatan dalam belajar antara lain:

a) Kurangnya Motivasi

Motivasi yang rendah dapat mempengaruhi minat dan kualitas belajar seseorang. Kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebosanan, tidak tertarik dengan topik yang dipelajari, atau kurangnya tujuan yang jelas dalam pembelajaran.

b) Gangguan Lingkungan

Gangguan lingkungan seperti kebisingan, cahaya yang terlalu terang atau kurangnya kenyamanan dapat mengganggu fokus dan konsentrasi dalam belajar.

c) Tidak Cocok dengan Metode Pembelajaran

Tidak semua metode pembelajaran cocok untuk semua orang. Beberapa orang dapat lebih nyaman belajar melalui pendekatan visual, sementara yang lain lebih nyaman dengan pendekatan auditori atau kinestetik. Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak cocok dengan gaya belajar seseorang, maka belajar akan menjadi lebih sulit dan tidak efektif.

d) Kurangnya Sumber Belajar

Kurangnya sumber belajar atau sumber belajar yang tidak memadai dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Sumber belajar yang terlalu sedikit atau kurang relevan dengan topik yang ingin dipelajari dapat membuat belajar menjadi lebih sulit dan tidak efektif.

e) Tuntutan Waktu dan Tekanan

Tekanan waktu dan tuntutan yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Ketika seseorang merasa terlalu terburu-buru atau tekanan yang terlalu tinggi, maka kemampuan untuk memusatkan perhatian dan konsentrasi akan menurun dan kualitas belajar akan terpengaruh.

f) Masalah Kesehatan

Masalah kesehatan seperti sakit kepala, sakit perut, atau kurang tidur dapat mengganggu fokus dan konsentrasi dalam belajar.

g) Kurangnya Dukungan

Dukungan dari keluarga atau teman dapat mempengaruhi motivasi dan kualitas belajar seseorang. Kurangnya dukungan sosial dapat membuat belajar menjadi lebih sulit dan tidak menyenangkan.

Dalam mengatasi hambatan dalam belajar, seseorang dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah tersebut. Beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti memotivasi diri sendiri, mencari sumber belajar yang cocok, menyesuaikan metode pembelajaran, mengatur lingkungan belajar, dan mencari dukungan dari keluarga atau teman (Perpustakaan et al., 2021). Dengan mengatasi hambatan dalam belajar, seseorang dapat meningkatkan kualitas belajar mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

8.1.3 Strategi menjadi pebelajar sepanjang hayat

Untuk menjadi pebelajar sepanjang hayat, ada beberapa teknik atau cara yang dapat dilakukan, antara lain:

a) Jadilah Aktif dalam Proses Pembelajaran

Seorang pebelajar sepanjang hayat harus aktif dalam proses pembelajaran. Ini berarti tidak hanya sekadar mendengarkan atau membaca informasi, tetapi juga mencari tahu lebih dalam, mempertanyakan, dan mengkaji lebih lanjut tentang topik yang sedang dipelajari.

b) Selalu Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Seorang pebelajar

sepanjang hayat harus selalu berpikir kritis dalam mengevaluasi dan menginterpretasi informasi yang diperoleh (Khoerunnisa & Grafiyana, 2020).

c) Membaca Buku

Membaca buku adalah salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Seorang pebelajar sepanjang hayat harus membaca buku secara teratur untuk memperoleh informasi baru dan memperdalam pemahaman tentang topik yang sedang dipelajari.

d) Mengikuti Kursus atau Pelatihan

Mengikuti kursus atau pelatihan yang relevan dengan topik yang ingin dipelajari adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan baru. Ada banyak kursus online atau pelatihan yang tersedia di berbagai bidang, sehingga mudah untuk menemukan kursus atau pelatihan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan.

e) Bergabung dengan Kelompok Belajar

Bergabung dengan kelompok belajar atau komunitas pembelajaran online dapat membantu seseorang dalam belajar. Dalam kelompok belajar, seseorang dapat bertukar informasi, memperoleh perspektif baru, dan berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari.

f) Menerapkan Ilmu yang Dipelajari

Menerapkan ilmu yang dipelajari adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Seorang pembelajar sepanjang hayat harus berusaha untuk menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

g) Evaluasi Diri Sendiri

Evaluasi diri sendiri adalah cara untuk menilai kemajuan dalam pembelajaran dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Seorang pebelajar sepanjang hayat harus selalu mengevaluasi kemajuan dalam pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Harris & Orth, 2020).

Dengan mengikuti teknik-teknik tersebut, seseorang dapat menjadi pebelajar sepanjang hayat yang efektif dan produktif. Penting untuk diingat bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan dan terus berkembang, dan dengan mengikuti teknik-teknik ini, seseorang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

8.2 Peran Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat yang penting untuk belajar sepanjang hayat. Perpustakaan adalah tempat yang sempurna untuk membantu individu belajar sepanjang hayat. Mereka memberikan akses tanpa batas ke informasi dan teknologi yang dapat membantu orang belajar, memperkaya pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis. Perpustakaan juga menawarkan berbagai kegiatan dan program yang bermanfaat bagi semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Aabø & Audunson, 2012; Nesta & Mi, 2011).

Perpustakaan memainkan peran penting dalam meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat dengan menyediakan akses ke berbagai sumber informasi dan teknologi. Ini memungkinkan orang untuk memperoleh informasi baru atau memperkaya informasi yang sudah

dimiliki. Ini juga memungkinkan orang untuk belajar tentang topik baru dan mengembangkan keterampilan baru.

Perpustakaan juga menawarkan berbagai program interaktif yang membantu orang belajar lebih dalam tentang berbagai topik. Beberapa program ini meliputi kuliah, seminar, sesi tanya jawab, dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan individu.

Perpustakaan juga memberikan akses ke berbagai sumber teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat lunak tertentu yang memungkinkan orang untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan teknologi ini, orang dapat mengakses berbagai sumber informasi, membuat presentasi, menyelesaikan tugas, dan melakukan berbagai. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke berbagai jenis buku dan bahan bacaan, tetapi juga menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar sepanjang hayat, perlu dilakukan beberapa hal.

Pertama, perpustakaan harus menawarkan akses yang mudah dan nyaman ke berbagai jenis bahan bacaan seperti buku, majalah, jurnal, dan bahan audio-visual. Hal ini dapat dilakukan dengan mengorganisir koleksi perpustakaan secara efisien dan menawarkan katalog online untuk memudahkan pencarian dan dapat membantu individu dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Perpustakaan juga dapat membantu individu dalam mengeksplorasi minat mereka, baik itu hobi, kepentingan akademik, atau karir.

Selain itu, perpustakaan juga dapat menjadi tempat belajar yang kondusif. Perpustakaan biasanya menyediakan ruang belajar dan fasilitas seperti komputer dan internet yang dapat digunakan untuk tujuan akademik atau riset. Lingkungan yang tenang dan terorganisir dapat membantu individu dalam fokus dan berkonsentrasi pada belajar.

Kedua, perpustakaan harus menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk belajar, seperti ruang belajar, komputer, dan internet. Fasilitas ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang akan menggunakan perpustakaan. Perpustakaan juga harus menawarkan program-program pelatihan dan bimbingan untuk membantu individu dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan dengan baik.

Ketiga, perpustakaan dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan atau organisasi masyarakat lainnya untuk menyelenggarakan program-program belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Program-program ini dapat meliputi kursus pelatihan, lokakarya, dan acara bincang-bincang dengan ahli dalam bidang tertentu.

Terakhir, perpustakaan dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses ke berbagai jenis bahan bacaan. Perpustakaan dapat menawarkan e-book dan bahan bacaan online untuk mempermudah akses ke sumber daya perpustakaan. Perpustakaan juga dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan koleksi perpustakaan dan program-program belajar yang ditawarkan. Dalam rangka menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar sepanjang hayat, perpustakaan perlu menawarkan akses yang mudah dan nyaman ke berbagai jenis bahan bacaan, menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, berkolaborasi dengan institusi pendidikan atau organisasi.

8.2.1 Akses Perpustakaan Umum untuk orang tua

Memfasilitasi orang tua di perpustakaan umum merupakan hal yang penting untuk meningkatkan minat baca dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kecakapan hidup (Pratiwi & Heriyanto, 2022). Orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk minat baca anak-anak, dan perpustakaan umum dapat memberikan dukungan bagi orang

tua dalam menjalankan peran mereka. Berikut adalah beberapa cara untuk memfasilitasi orang tua di perpustakaan umum:

- a) Menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan orang tua. Bahan bacaan seperti majalah, buku panduan, dan literatur parenting dapat membantu orang tua dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendidik anak. Selain itu, perpustakaan juga dapat menyediakan koleksi buku anak yang relevan dengan usia dan minat anak untuk dibaca bersama orang tua.
- b) Menyediakan ruang bermain untuk anak-anak. Anak-anak cenderung lebih tertarik dan senang belajar melalui bermain. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menyediakan ruang bermain atau permainan edukatif yang dapat dimainkan oleh anak-anak sementara orang tua membaca atau mencari bahan bacaan.
- c) Menyediakan program-program pelatihan atau bimbingan untuk orang tua. Program-program ini dapat membantu orang tua dalam mempelajari strategi atau teknik untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mendidik anak. Program ini dapat mencakup diskusi kelompok, lokakarya, dan kelas online.
- d) Menyediakan fasilitas yang ramah anak dan orang tua. Perpustakaan dapat menyediakan fasilitas seperti kursi atau meja yang nyaman, tempat bermain, dan akses internet untuk membantu orang tua dalam membantu anak-anak mereka dalam mencari bahan bacaan atau menyelesaikan tugas sekolah.
- e) Menyediakan program pengembangan keterampilan hidup. Program-program ini dapat mencakup kelas memasak atau keterampilan keuangan, yang dapat membantu orang tua dalam mengembangkan keterampilan hidup yang berguna untuk keluarga mereka.

- f) Menyediakan acara keluarga atau acara bersama. Acara-acara ini dapat melibatkan orang tua dan anak-anak dalam aktivitas yang menyenangkan, seperti membaca cerita, pertunjukan boneka, atau lokakarya keterampilan.

Melalui cara-cara tersebut, perpustakaan umum dapat menjadi tempat yang ramah anak dan orang tua dan dapat membantu dalam memfasilitasi orang tua dalam membantu anak-anak mereka menjadi pembaca yang lebih baik dan meningkatkan kecakapan hidup mereka. Dengan adanya peran dan dukungan dari perpustakaan, diharapkan orang tua dapat lebih termotivasi untuk mengajarkan minat baca pada anak-anak dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka.

8.2.2 Indikator Minat Baca

Indikator minat baca merupakan tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan adanya minat seseorang terhadap kegiatan membaca. Tentu ini akan bersinergi dengan seorang yang dianggap dirinya sedang menuju pada status pebelajar sepanjang hayat. Indikator berikut dapat dijadikan alat ukur untuk diri sendiri. Beberapa indikator minat baca yang umumnya diamati adalah sebagai berikut:

- a) Frekuensi membaca: Indikator ini mengukur seberapa sering seseorang membaca buku atau bahan bacaan lainnya. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi umumnya akan membaca dengan frekuensi yang lebih tinggi.
- b) Koleksi buku: Indikator ini mengukur seberapa banyak buku atau bahan bacaan yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi biasanya memiliki koleksi buku yang lebih banyak.
- c) Keterampilan membaca: Indikator ini mengukur kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami isi bahan bacaan. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi

umumnya memiliki keterampilan membaca yang lebih baik.

- d) Jenis buku atau bahan bacaan: Indikator ini mengukur jenis buku atau bahan bacaan yang diminati oleh seseorang. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi umumnya lebih tertarik dengan berbagai jenis buku dan bahan bacaan.
- e) Kegiatan terkait bacaan: Indikator ini mengukur kegiatan yang terkait dengan bacaan, seperti mengikuti klub baca, mengikuti diskusi buku, atau menghadiri acara yang berkaitan dengan bacaan. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi umumnya lebih aktif dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan bacaan.
- f) Minat pada pengetahuan dan kegiatan kreatif: Indikator ini mengukur minat seseorang pada pengetahuan dan kegiatan kreatif yang dihasilkan dari membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi umumnya memiliki minat yang tinggi pada pengetahuan dan kegiatan kreatif.

Dalam memantau dan meningkatkan minat baca, perlu diperhatikan bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing dalam menunjukkan minat baca mereka. Oleh karena itu, selain indikator di atas, perlu juga melihat konteks sosial, budaya, dan situasi pribadi yang mempengaruhi minat baca seseorang. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, dapat membantu kita untuk mengidentifikasi tingkat minat baca seseorang dan merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan minat baca mereka.

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat, maka titik tekan ialah datang dari dalam diri sendiri, motivasi internal sangat penting karena itu akan mendorong seorang untuk fokus pada tujuan. Namun hal tersebut perlu dilengkapi dengan strategi

belajar yang sesuai, sehingga transfer pengetahuan akan berjalan dengan efektif dan efisien ditentukan dengan karakteristik informasi. Selain motivasi internal, motivasi eksternal dapat berupa penyediaan akses oleh perpustakaan yang mendukung seseorang menjadi pebelajar sepanjang hayat. Sinergi keduanya ini akan membentuk siklus tanpa henti yang ujung akhirnya akan meningkatkan indeks literasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, S., & Audunson, R. (2012). Use of library space and the library as place. *Library and Information Science Research*. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2011.06.002>
- Borg, W., & Gall, M. (1983). *Educational Research: An Introduction* 4th edition Longman Inc. *New York*.
- Colome, C., Albright, J., Jose Aciego, J., Claros Colome, A., Gonzalez-Prieto, I., Gonzalez-Prieto, A., & Duran, M. J. (2022). A Long-Life Predictive Guidance with Homogeneous Competence Promotion for University Teaching Design. *Education Sciences 2023, Vol. 13, Page 31, 13(1)*, 31.
<https://doi.org/10.3390/EDUCSCI13010031>
- Dewi, V. A., Imron, A., Supriyanto, A., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2019). *Implementation of Long-Life Education in Indonesian Medical Education*. 60–64.
<https://doi.org/10.2991/COEMA-19.2019.14>
- Gallico, D. (2020). Design e-Learning Platform for Collaborative Innovation. Long Life Learning for Italian “Know how” and...“Know why. *Journal of International Business Research and Marketing*, 5(3), 7–12.
<https://doi.org/10.18775/JIBRM.1849-8558.2015.53.3001>
- Hairun, Y. (2020). *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*. Deepublish.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6). <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>

- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2).
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.811>
- Keshavarz, A., & Delghandi, F. (2020). The Study of Awareness from Bill of Rights and its Function in Long Life Learning from Librarians' Point of View and the Members of Shiraz Public Libraries. *Quarterly Resources and Information Services Management*, 7(28), 49–60.
<https://doi.org/10.30473/MRS.2022.58833.1466>
- Khoerunnisa, E., & Grafiyana, G. A. (2020). Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7687>
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *BINTANG*, 2(2), 244–257.
<https://doi.org/10.36088/BINTANG.V2I2.986>
- Nesta, F., & Mi, J. (2011). Library 2.0 or Library III: Returning to leadership. *Library Management*.
<https://doi.org/10.1108/014351211111102601>
- Perpustakaan, F., Terhadap, S., Belajar, P., Sekolah, S., Azaz, D., 1*, A., Ode, W., Aplisalita, D., Rusadi, L. O., Muhammadiyah Buton, U., & Makassar, U. M. (2021). Fungsi Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 203–212.
<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I1.286>
- Pratiwi, E., & Heriyanto, H. (2022). Social Inclusion-Based Library Transformation Program. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6705>

- Priscilla, C., Yudhyarta, Y., Stai, A., Tembilahan, I., & Hilir, I. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V2I1.258>
- Rinjani, E. D., Indriani, M. E., Rohman, A., & Imron, A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 5. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1). <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.316>
- Rohman, S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i1.2118>
- SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS Wayan Karmana, B. I. (2022). Pentingnya Penerapan Keterampilan Life-Long Learning bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Educatioria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(3), 182–187. <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria/article/view/113>
- Theeramongkol, P., ชีรมงคล, ป., Hattayananont, A., หัตถยานานนท์, อ., Panthakhai, A., & ปานท่าไข, อ. (2020). *Knowledge base development of native fabrics in northern Thailand using by multimedia for long life learning*. <http://repository.rmutp.ac.th/handle/123456789/3262>
- Umar, T. (2013). Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 1(2), 123–130. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/32>

BIODATA PENULIS



Novita Sariani

Penulis lahir pada 24 Juli 1988 di Pontianak, Kalimantan Barat. Anak ke dua dari enam bersaudara. Pernah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 40 Pontianak dan lulus tahun 2001. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMP Negeri 16 Pontianak, tamat tahun 2004 dan SMA Negeri 2 Pontianak, tamat tahun 2007 Sempat bekerja untuk nabung demi biaya kuliah dan keberuntungan menaungi dapat diterima di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak menjadi angkatan pertama yang ada di Kalimantan Barat. Kuliah di Jurusan Pendidikan Geografi STKIP PGRI Pontianak sejak tahun 2009 hingga 2013 dengan lulusan tertinggi dan tercepat.

Selama masih menjadi mahasiswa sudah memberanikan diri untuk menjadi tenaga pengajar di berbagai bimbil. Kemudian selepas meraih Sarjana Pendidikan Geografi, aktivitas Novita Sariani selama 2 tahun lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi guru privat, pengajar di Ganesha Operation. Sejak tahun 2015 diangkat menjadi dosen tetap yayasan IKIP Pontianak. Tahun 2015, melanjutkan studi S2 pada Program PKLH (Pendidikan Kependudukan dan

Lingkungan Hidup) dengan peminatan Pendidikan Geografi. Hanya dalam waktu satu tahun setengah (2017), gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraih. Satu tahun kemudian memperoleh jabatan asisten ahli. Sejak 2019 telah memperoleh sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen). Lanjut dua tahun mengabdikan menjadi dosen memperoleh jabatan akademik Lektor (2020).

Di luar kesibukannya sebagai dosen, terlibat secara aktif dalam organisasi kementerian sosial dalam wadah Sistem Layanan Rujukan Terpadu (SLRT) masa bakti 2019-sekarang. Sebagai relawan sosial dan fasilitator masyarakat kurang mampu untuk membantu warga dalam memperoleh haknya. Selain itu saya juga dipercaya menjadi Asesor PAUD dan PNF Kalimantan Barat dengan masa bakti sejak 2018- sekarang.

Karya yang pernah dihasilkan yaitu buku berjudul Belajar dan Pembelajaran awal tahun 2021. Kemudian buku yang berjudul Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD di pertengahan tahun 2021. Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak, KalBar, Jalan Ampera No 88 Kec. Pontianak Telp./Fax: (0561) 748219/6589855 Kode Pos: 78116. Alamat rumah: Jalan H. Rais. A.Rahman Gg. Waspada IV No. 25 Kec. Pontianak Kota, Hp/ WA. 089633578791. Alamat e-mail: novitasariani24@yahoo.co.id

BIODATA PENULIS



Rissa Megavitry, S.Pd., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Dili tanggal 28 November 1991 dan merupakan putri tunggal dari Alm. Bapak H. Sulaeman dan Ibu Hj. Suyah Masgutik. Penulis menyelesaikan S1 di Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Lalu pada tahun 2015 menempuh Program Magister di Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada konsentrasi Ilmu dan Teknologi Pangan. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Negeri Makassar pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sejak tahun 2019. Minat kajian utama riset penulis adalah bidang pendidikan, biologi, teknologi pangan, dan kuliner. Penulis dapat dihubungi melalui email rissamegavitry@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Taufik Abdillah Syukur, MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 28 Maret 1978. Penulis adalah dosen tetap PNS pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dpk STAI ALHIKMAH Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Studi Islam di Universitas Yarmouk Jordania, S2 Pengkajian Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan S3 Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Aktivitas saat ini sebagai Dosen Bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dpk pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI ALHIKMAH Jakarta.

BIODATA PENULIS



Desi Sianipar, M.Th, D.Th.

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen
Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

Penulis lahir di Jakarta tanggal 12 Desember 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana UKI. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Koinonia. Kemudian melanjutkan pendidikan magister dan Doktor pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Saat ini penulis juga menekuni penulisan karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen dan teologi. Penulis dapat dihubungi melalui email: desi.sianipar07@gmail.com dan nomor whatsapp 081578991962.

BIODATA PENULIS



Mas'ud Muhammadiyah

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

Penulis dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu

dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerana pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik

Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 1. *Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar di Journal of Language and Literature*; 2. *The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic di Jurnal New Educational Review*; 3. *The Information Sharing Among Students on Social Media: The Role of Social Capital and Trust, VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*; 4. *Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: A Multicultural Study in Education, Jurnal Multicultural Education*; dan 5. *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers, International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC)*.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkesse Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa). Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat

dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Universitas Bosowa Makassar. Tahun 2021-2023 lebih banyak menulis *bookchapter* bersama para dosen se-Indonesia. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik. (*)

BIODATA PENULIS



Dr Andi Hamsiah, M.Pd.

Dosen Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia
Universitas Bosowa

Penulis lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan 5 Agustus 1969. Jenjang pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Hasanuddin, lulus tahun 1992. Pendidikan S-2 konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2022. Pendidikan S-3 di Universitas Negeri Makassar, konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, lulus tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa Makassar. Beberapa buku pernah diterbitkan antara lain; Santun Berbahasa, Berbahasa Santun, Bahasa Indonesia Berbasis Nilai Budaya Lokal, Sketsa Pembelajaran Covid-19, Strategi Pembelajaran Bahasa, Menggugat Minat Baca Siswa.

BIODATA PENULIS



Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

Penulis lahir di Makassar, pada tanggal 20 Juni 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) lulus 2003, Jawa Timur dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang (UM) lulus 2010, Jawa Timur, menyelesaikan S3 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar (UNM) lulus 2015. Penulis menekuni bidang Ilmu Pendidikan dan sudah menyelesaikan beberapa karya dan publikasi ilmiah di beberapa jurnal Nasional dan Internasional.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=QpMGW6cAAA&hl=id>

BIODATA PENULIS



Moh Safii

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Penulis lahir di Kota Malang, alumni Teknik Informatika ITS Surabaya dan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sehari-hari berdinias di Fakultas Sastra, Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

Email : moh.safii@um.ac.id

Web : <http://mohsafii.blog.um.ac.id/>